



**IMPLEMENTASI MODERASI KEHIDUPAN BERAGAMA
DI SMA NEGERI 12 KOTA SEMARANG**

Skripsi

Disusun dalam rangka penulisan skripsi
guna memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh
SAFIRA SALSABILA
NPM 23.10.0016

Dosen Pembimbing
Dr. Sutomo, M.Pd.
Alil Rinenggo, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
(UNDARIS)
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama
di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Kota Semarang
Peneliti : Safira Salsabila
NPM : 20310016
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Tanggal : 18 Oktober 2024

Setelah diperiksa/ diteliti ulang, dinyatakan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi.

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Sutomo, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0001096002



Alil Rinenggo, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 06.27069401

Mengetahui:



Dra. Hj. Sriyudayati, S.E., M.Si.
NIDN. 0615086302

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama
di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Kota Semarang

Peneliti : Safira Salsabila

NPM : 20310016

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNDARIS pada hari Jumat, 25 Oktober 2024.

Panitia Penguji

Ketua	Drs. H. Abdul Karim, M.H.	(.....)
Anggota	1. Dra. Hj. Sri Widayati, S.E., M.Si.	(.....)
	2. Dr. Sutomo, M.Pd.	(.....)
	3. Alil Rinenggo, M.Pd.	(.....)

Ungaran, 31 Oktober 2024

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dra. Hj. Sri Widayati, S.E., M.Si.
NIDN: 0615086302

ABSTRAK

Salsabila, Safira, 2024. *Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing utama: Dr. Sutomo, S.Pd., M.Pd., Pembimbing pendamping: Alil Rinenggo, M. P.d.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya penerapan Rencana Penerapan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 terkait moderasi agama untuk meningkatkan indeks kerukunan antara umat beragama. SMA Negeri 12 Kota Semarang memiliki keberagaman agama yaitu 1) Agama Islam; 2) Agama Kristen; dan 3) Agama Katolik menjadikan sekolah tersebut sebagai salah satu target dari sasaran RPJMN 2024 untuk meningkatkan indeks kerukunan antara umat beragama melalui pendidikan. Fokus dan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai implementasi moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 12 Kota Semarang yang beralamat di Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Kec. Gunung. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Peneliti berperan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Satuan analisis dalam penelitian ini yaitu implementasi moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa penanaman wawasan dan kegiatan dari sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang kemudian pada keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Tahap penelitian ini meliputi tahap *invention, discovery, dan explanation*.

Hasil peneliian menunjukkan bahwa penerapan moderasi di SMA Negeri 12 Kota Semarang telah dilakukan dengan baik, hal ini bisa dilihat dari tercapainya indikator moderasi yaitu 1) Komitmen Kebangsaan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5, pembelajaran Pendidikan Pancasila (PP), pembelajaran Agama, upacara bendera dan, kemah karakter; 2) Toleransi adanya P5, pembelajaran materi dari PP, pembelajaran Agama dan PP dan, program GSS (Gerakan Sekolah Sehat) dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA); 3) Anti-Kekerasan adanya P5 dan penindakan hukuman berupa peringatan, dinasehati, pengurangan poin, dan mediasi dengan hasil kasus yang tidak bisa ditangani dikeluarkan dari sekolah; 4) Akomodasi Budaya Lokal adanya P5 dan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni tari tradisonal.

Kata Kunci : Moderasi, Moderasi Beragama, Multikultural

ABSTRACT

Salsabila, Safira, 2024. Implementation of Moderation of Religious Life at SMA Negeri 12 Semarang City. Thesis, Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI Ungaran. Main Advisor: Dr. Sutomo, S.Pd., M.Pd., Assistant Advisor: Alil Rinenggo, M. P.d.

This research is motivated by the implementation of the 2024 National Medium-Term Implementation Plan (RPJMN) related to religious moderation to increase the index of harmony between religious communities. SMA Negeri 12 Semarang City has religious diversity, namely 1) Islam; 2) Christianity; and 3) Catholicism, making the school one of the targets of RPJMN 2024 to improve the index of inter-religious harmony through education. The focus and purpose of this research is to describe in detail the implementation of moderation of religious life in SMA Negeri 12 Semarang City.

This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The location of this research is at SMA Negeri 12 Semarang City which is located at Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Kec. Gunung. Pati, Semarang City, Central Java. The researcher collected data by using observation, interview, and documentation methods. The unit of analysis in this study is the implementation of moderation of religious life in SMA Negeri 12 Semarang City in the form of planting insights and activities from the school. This research uses an interactive model data analysis technique which then uses source and technique triangulation for validity. The stages of this research include invention, discovery, and explanation.

The results showed that the implementation of moderation in SMA Negeri 12 Semarang City has been carried out well, this can be seen from its indicators, namely 1) National Commitment of the Pancasila Student Profile Strengthening Project P5, Pancasila Education (PP) learning, Religious learning, flag ceremonies and character camps; 2) Tolerance is P5, learning material from PP, learning Religion and PP and, GSS (Healthy School Movement) and Child Friendly Education Unit (SPRA) programmes; 3) Anti-Violence is P5 and punitive measures in the form of warnings, advice, point deductions, and mediation with the result that cases that cannot be handled are expelled from school; 4) Local Cultural Accommodation is P5 and extracurricular activities in the form of traditional dance.

Keywords: Moderation, Religious Moderation, Multicultural

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safira Salsabila

NIM : 20310016

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang ditulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademi atas perbuatan tersebut.

Ungaran, 18 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Safira Salsabila
NPM. 20310016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Datang, Lakukan, Lupakan.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan Syukur atas Rahmat Allah SWT, skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua termulia, Bapak Marsudi dan Ibu Siti Umi Yasiroh , Orang tua terhebat yang selalu menjadi penyemangat peneliti dan sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tak henti-hentinya mendo'akan, memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial. Terima kasih karena selalu melindungi dan memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan anak-anaknya. Semoga
2. Kakak peneliti terhormat, M. Basofi A. Q., yang senantiasa menghibur dan memberikan dukungan kepada peneliti baik secara moral dan finansial.
3. Bapak dosen pembimbing, Dr. Sutomo S.Pd., M.Pd., dan Alil Rinenggo, M.Pd., yang senantiasa meluangkan waktu untuk peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Teman seperjuangan peneliti dalam menuntaskan skripsi Novi Sucining Puji, Putri Camilla, Lukiyah Fatma, Eka Noviana, dan Linda Putri Sarifah yang telah memberikan dorongan dan dukungan berupa kata-kata maupun tindakan ketika peneliti merasa rendah diri. Terima kasih atas segala waktu serta kenangan yang tak terganti dimasa terakhir kuliah ini, semoga talian silaturahmi akan terjaga walaupun jarak memisahkan antara kita.
5. Teman peneliti yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah peneliti Siti Muslimah dan Elsa Fitria Azizah. Terima kasih telah menjadi teman peneliti semoga pertemanan ini seperti barang antik yang semakin lama waktu akan semakin berharga pula.
6. Teman angkatan 2020 terutama teman kelas PPKn yang telah memberikan banyak kenangan, pembelajaran, serta kesenangan selama dibangku perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan-Nya sehingga proses penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Laporan ini berjudul “ Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama Di SMA Negeri 12 Kota Semarang”.

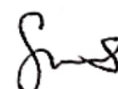
Peneliti dalam kesempatan ini, ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama peneliti studi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. H. Hono Sejati S.H., M.Hum, selaku Rektor UNDARIS Ungaran, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi di UNDARIS Ungaran.
2. Dra. Sri Widayati, M.Si., selaku Dekan FKIP UNDARIS Ungaran, yang telah memberikan izin untuk melakukan skripsi ini.
3. Alil Rinenggo, M. Pd., Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan tulus, membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir guna penyusunan skripsi ini
4. Dr. Sutomo S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan kemudahan pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Pegawai FKIP UNDARIS Ungaran yang telah memberikan bekal ilmu dan bantuan serta dukungan selama peneliti menjalankan studi.
6. Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA N 12 Kota Semarang yang telah berkenan memperbolehkan sekolah sebagai tempat penelitian.
7. Segenap guru dan karyawan SMA Negeri 12 Kota Semarang yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
8. Peserta didik SMA Negeri 12 Kota Semarang yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu yang termulia, serta Kakak yang terhormat yang senantiasa memberikan semangat, do'a dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat peneliti dan tak lupa teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu
11. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Ungaran, 01 Juni 2024

Peneliti



Safira Salsabila
NPM. 20310016

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penegasan Istilah.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Deskripsi Teori	14
1. Moderasi	14
2. Kehidupan Beragama	16
3. Moderasi Beragama.....	19
a. Pengertian Moderasi Beragama	19
b. Prinsip Dasar Moderasi	21
c. Indikator Moderasi Beragama.....	24
d. Urgensi Moderasi Beragama.....	32
e. Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah	34
4. Multikulturalisme	36
a. Pengertian Multikultural	36
b. Masyarakat Plural	37
c. Nilai-nilai Multikultural.....	39

B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Tahap-Tahap Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Data.....	55
1. Profil SMA Negeri 12 Kota Semarang	55
2. Sajian Data.....	59
3. Hasil Penelitian.....	83
B. Pembahasan.....	98
BAB V PENUTUP	114
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR GAMBAR

Model Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	43
Gambar 3.1 Model Interaktif analisis Miles dan Huberman.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	123
Lampiran 2 Surat Pengantar Izin untuk Penelitian di SMA N 12 Semarang.....	124
Lampiran 3 Surat pengantar Izin Penelitian Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I di SMA Negeri 12 Kota Semarang.....	125
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	126
Lampiran 5 Surat Pernyataan Perwakilan Wawancara Kepala sekolah.....	127
Lampiran 6 Pedoman dan hasil Observasi	128
Lampiran 7 Hasil Wawancara Wakil Kepala (WaKa) Kurikulum	131
Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru Agama Islam.....	132
Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru Pendidikan Pancasila (PP).....	133
Lampiran 10 Hasil Wawancara Peserta Didik.....	134
Lampiran 11 Data Keseluruhan Peserta Didik SMA Negeri 12 Semarang.....	135
Lampiran 12 Angket terbuka pra penelitian sikap peserta didik terhadap intoleransi beragama	136
Lampiran 13 Dokumentasi Rundown Acara Kemah Karakter	137
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	139
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada bandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Saiffudin, 2019). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Keragaman bukan suatu hal yang mudah karena harus bisa menyatukan berbagai perbedaan, dengan adanya keragaman yang begitu banyak bisa membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Umar, 2019).

Di Indonesia, pada era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan warga negara yang beragam dapat dikelola sedemikian rupa. Semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya sesuai dengan perkembangan yang ada (Saifuddin, 2019). Demikian halnya dalam beragama, konstitusi di Indonesia menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Diharapkan dengan adanya konstitusi tertulis dapat tercapainya kebebasan dalam menentukan tujuan hidup individu masing-masing tanpa terikat pandangan masyarakat dan paksaan dari orang lain.

Indonesia memiliki Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur terkait pokok-pokok landasan dalam menetapkan hukum dan nilai-nilai yang berlaku. Nilai-nilai toleransi dalam UUD 1945 tertera dalam Pasal 29 ayat (2) yang mengatur tentang kebebasan menentukan agama. Ketentuan tersebut menyiratkan bahwa di Negara Indonesia, setiap penduduk dijamin memiliki kebebasan dalam menentukan agama yang dianut serta dijamin dengan kemerdekaan bagi setiap pemeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing (Hidayat, 2016: 42). Jaminan dengan peraturan tertulis memiliki kredibilitas dalam meningkatkan rasa aman masyarakat Indonesia dikarenakan adanya perlindungan hukum bagi setiap individu terkait kebebasan beragama.

Adapun dalam sila ke-satu Pancasila menyatakan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal tersebut juga dapat dijadikan landasan hukum di Indonesia terkait dengan kebebasan beragama. Ketetapan tersebut mengungkapkan bahwa negara Indonesia memberikan kebebasan bagi seluruh warganya agar dapat menentukan dan memeluk agama serta menjalankan ajaran yang dianutnya dengan menjunjung tinggi ajaran yang berketuhanan dan menjalani peradaban tanpa paksaan yang dapat memicu timbulnya persengketaan dan perpecahan (Muhibbin, 2019: 106). Penegasan kebebasan beragama dalam sila pertama menjelaskan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler yang memisahkan agama dalam kehidupan bernegara (Islamy, 2022).

Negara Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural, terdapat banyak suku, ras, agama dan lain sebagainya. Keberagaman yang ada memunculkan dua golongan untuk menunjukkan dominasi mereka dalam kehidupan

bermasyarakat, yaitu kaum minoritas dan kaum mayoritas. Kaum mayoritas merupakan kaum yang dominan hal ini ditunjukkan dengan keseluruhan jumlah yang lebih banyak dari rata-rata jumlah keseluruhan, kaum mayoritas biasanya memiliki kekuatan dalam mengatur tatanan sosial dikarenakan jumlahnya yang banyak. Kaum minoritas merupakan kaum kecil dengan jumlah yang tidak mencapai rata-rata keseluruhan, hal tersebut menjadikan kaum minoritas sebagai kaum yang kerap dipandang berbeda di tengah kaum mayoritas dan terkadang bisa menjadi kaum yang ditindas oleh kaum minoritas sebab jumlah yang sedikit.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil contoh dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada Juni 2021. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 236,53 juta jiwa (86,88%) beragama Islam. Artinya, mayoritas penduduk Indonesia yaitu umat Muslim. Sebanyak 20,4 juta jiwa (7,49%) penduduk Indonesia yang memeluk Agama Kristen. Kemudian, terdapat, 8,42 juta jiwa (3,09%) penduduk Indonesia yang beragama Katolik. Penduduk beragama Hindu sejumlah 4,67 juta atau 1,71%. beragama Buddha sebanyak 2,04 juta jiwa atau 0,75. Selebihnya, sebanyak 73,02 ribu jiwa (0,03%) penduduk Indonesia beragama Konghucu. Terdapat pula 102,51 ribu jiwa (0,04%) penduduk Indonesia menganut aliran kepercayaan. Berdasarkan data tersebut, jumlah pemeluk agama terbesar yaitu Islam. Agama lain hanya tersisa 13,22 % dari jumlah keseluruhan warga Indonesia (Sudarmin, 2022).

Berdasarkan pemaparan terkait jumlah keseluruhan pemeluk agama yang ada di Indonesia, dapat diketahui adanya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat mengingat bahwa 86,8% penduduk Indonesia menganut agama Islam (Sudarmin, 2022). Kebebasan beragama yang dijamin dalam UUD 1945 dan Pancasila memberikan supremasi hukum yang kuat bagi masyarakat. Pada dasarnya dalam kehidupan secara nyata, masyarakat tidak boleh memaksakan agama kepada seseorang untuk terwujudnya kerukunan dalam masyarakat. Salah satu cara menciptakan kerukunan tersebut yaitu dengan ditanamkan sikap toleransi antara umat beragama.

Potensi konflik antar kelompok dan umat beragama bisa terjadi di Indonesia, dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin maju dalam penyebarluasannya. Teknologi digital sebagai media penyebaran informasi memungkinkan banyak kampanye digital bertebaran oleh masing-masing kelompok. Berdasarkan pada data tahun 2020 mengenai Indeks Kerukunan Umat Beragama indeks ini mengalami penurunan dari 75,4 pada tahun 2015 menjadi 73,8 pada tahun 2019. Penurunan indeks ini menggambarkan bahwa masih rendahnya sikap toleran dan kesetaraan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kata prinsip moderasi beragama telah masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai salah satu bentuk penyelesaian konflik beragama sekaligus menciptakan kerukunan beragama (Yusuf & Mutiara, 2022).

Sejalan dengan adanya prinsip moderasi beragama yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam peluncuran “Aksi Moderasi Agama” mengakui akan fakta tiga dosa yang ada pada sistem pendidikan yaitu intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual. Pernyataan beliau sebagai berikut.

“Tiga dosa ini yaitu hal yang kami basmi dalam sistem pendidikan, tentu saja akan memakan waktu untuk menyelesaikan, tapi itu aspirasi masyarakat dan tidak ada abu-abu dalam mencapai itu”, beliau juga menuturkan “kami juga mengupayakan terobosan dalam program pendidikan guru seperti menyisipkan topik-topik kebhinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pendidikan kurikulum penggerak” (Meiliza, 2021).

Dasar terkait moderasi beragama dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama (PMB). Peraturan tersebut bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan mekanisme pengelolaan PMB di Indonesia. Ketentuan tersebut menyiratkan bahwa PMA Nomor 03 Tahun 2024 menetapkan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan koordinasi antara lembaga dan instansi dalam penyelenggaraan penguatan moderasi beragama. Selain hal tersebut, PMB merupakan upaya untuk memastikan efektivitas kebijakan dengan menetapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih ketat terhadap kegiatan penguatan moderasi beragama, sehingga dapat mengukur dampak program dan menyesuaikan strategi bila diperlukan (Ayu, 2024).

Pernyataan Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait usaha memberantas tiga dosa besar di dalam sekolah masih memiliki banyak hambatan, bisa dilihat dari isu-isu yang berkembang di masyarakat sebagai contoh yaitu berita terkait kasus sekolah negeri yang

memaksakan siswinya untuk memakai jilbab yang terjadi di berbagai daerah meliputi Rokan Hulu (Riau), Jawa Timur, Bantul dan Gunung Kidul, DIY Yogyakarta, Padang, Sumatera Barat, Tangerang Selatan dan masih banyak lagi (Lia, 2023). Selain berita tersebut, ada berita terkait Guru SMAN 58 Jakarta Timur yang melarang muridnya memilih ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) non-muslim, hal ini terungkap setelah beredar tangkapan layar berisi instruksi rasis sang guru dalam grup *WhatsApp*. Selain itu, ada juga di SMKN 6 Jakarta Selatan pada Juli 2022, ketika murid-murid SMKN 06 Jakarta Selatan dipaksa mengikuti mata pelajaran Kristen Protestan padahal mereka penganut Agama Hindu dan Buddha (Naufal & Ivany, 2022).

Kasus yang terjadi di Indonesia terkait perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi telah menjadi isu umum. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai media baik elektronik maupun dalam bentuk cetak, sehingga perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat berupa tindakan preventif yang sifatnya mencegah dan mengarahkan ke pemikiran yang bersifat positif. Nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan agar generasi-generasi yang akan datang bisa lebih menghargai pendapat, keyakinan, maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk toleransi. Toleransi yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dirasa telah menurun seiring waktu dengan berkembangnya teknologi dan masuknya budaya asing menjadikan sebagian masyarakat Indonesia menjadi individualis. Toleransi yang menjadi ciri bangsa Indonesia haruslah tetap dilestarikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengenalkan lewat pendidikan.

Salah satu cara menanamkan sikap toleransi yaitu melalui pendidikan. Ketika seseorang belajar pada jenjang pendidikan menengah atas, idealisme-idealisme akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan seseorang mencari ilmu. Pada tahap ini peserta didik memiliki kecakapan berpikir dan dalam tahap ini pula mereka menentukan masa depannya. Perkembangan peserta didik tergantung dari cara lingkungan sekolah menerapkan peraturan, sehingga penting bagi sekolah untuk bisa memiliki toleransi bagi peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan terutama dalam hal suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Peneliti telah mendapatkan data terkait jumlah keseluruhan peserta didik di SMA Negeri 12 Kota Semarang yang diberikan oleh Bapak Dwi Muh Fajar Basuki selaku WaKa Kurikulum pada hari Jumat, 17 Mei 2024 di SMA Negeri 12 Kota Semarang. Peneliti mendapatkan informasi berupa jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 1.272. Keseluruhan jumlah tersebut sebanyak 1.243 atau (97,72%) peserta didik beragama Islam, sejumlah 22 atau (1,729%) peserta didik beragama Kristen, dan sisanya yaitu sebanyak 7 atau (0,55%) peserta didik beragama Katolik. Berdasarkan data yang telah didapat dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang yaitu beragama Islam.

Keberagaman agama di SMA Negeri 12 Kota Semarang menjadikan guru sebagai pendidik harus mengajarkan terkait toleransi beragama agar peserta didik saling menghargai kepercayaan setiap individu masing-masing. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti pada hari Minggu, 16 Juni 2024

menggunakan *google form* dengan jumlah responden sebanyak 35 peserta didik kelas XI-F4, pemilihan data peserta didik tersebut didasarkan pada arahan Guru Pendidikan Pancasila Bapak M. Basofi A.Q. Berdasarkan data *Google form* diketahui bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sikap yang baik untuk saling menghargai satu sama lain terlepas dari keyakinan yang berbeda. Sikap toleransi yang menjadi dasar untuk saling menghargai sudah diterapkan dengan baik, namun hal itu tidak serta merta langsung menyadarkan peserta didik untuk menghargai secara menyeluruh terkait perbedaan keyakinan yang ada. Berdasarkan jawaban 35 informan ditemukan bahwa masih ada peserta didik yang menggunakan keyakinan agama sebagai bahan candaan, salah satu contoh kalimatnya yaitu “Beribadah kok nyanyi”, “Beribadah kok kayak main jungkat jungkit”, “Login Islam” dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 04 Juni 2024 kepada Bapak Dwi Muh Fajar Basuki selaku WaKa Kurikulum beserta Bapak Khasan Farid selaku Guru Agama Islam di SMA Negeri 12 Semarang dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan moderasi beragama, hal itu dapat dilihat dari adanya Guru Agama Islam, Kristen, dan Katolik untuk memfasilitasi pemahaman terkait agama dan mengatasi masalah terkait agama yang ada. Terdapat pula program yang mendukung moderasi kehidupan beragama dibuktikan dengan adanya materi pembelajaran tentang moderasi beragama dimapel Pendidikan Pancasila, adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang baru dilaksanakan yaitu “Bangunlah Jiwa dan Raganya” untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya

toleransi akan sesama dengan adanya seminar terkait toleransi beragama. Selain itu, ketika SMA Negeri 12 Semarang mengundang pembicara untuk seminar dan kebutuhan lainnya, akan dilakukan penyelidikan menyeluruh lewat media sosial, *Curriculum Vitae* (CV), serta melihat tingkah laku maupun gerak gerak pembicara guna mencegah masuknya pengaruh buruk bagi peserta didik.

Salah satu bentuk perwujudan toleransi yaitu dengan menerapkan moderasi beragama di lingkup pendidikan. Hasan Albana (2023) dalam penelitiannya terkait “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” menunjukkan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, program dan kegiatan sekolah khusus untuk menanamkan moderasi beragama, dan pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Umro J. & Nurhasan (2024) yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi di Sekolah” menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sangat penting karena pembelajaran sepanjang hayat yang memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi, menghargai, dan menghormati.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian tentang moderasi sangat penting dilakukan karena masih menjadi isu yang diperhatikan oleh pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, hal itu bisa didasarkan pada RPJMN 2020-2024, sehingga peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian ini dengan judul penelitian “Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA N 12 Kota Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan dan untuk mempermudah penulis dalam menganalisa hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap pendeskripsian secara rinci mengenai “Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA N 12 Kota Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian dan fokus penelitian yang diteliti, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan “Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA N 12 Kota Semarang”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis berguna untuk mengembangkan konsep terkait dengan moderasi beragama khususnya dalam pembentukan moral oleh generasi muda melalui toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah terkait penerapan moderasi beragama dan diharapkan

menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya untuk menyempurnakan kembali sistem penerapan moderasi beragama di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memberi pengetahuan terkait “Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah SMA Negeri 12 Kota Semarang”.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang “Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang”, peneliti perlu memberikan penegasan secara umum. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan, istilah tentang implementasi bisa dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Penegasan istilah penelitian sebagai berikut.

1. Moderasi

Moderasi merupakan sikap moderat tidak berlebihan dalam menghadapi perbedaan untuk menghindarkan diri dari sifat fanatisme dan radikalisme, sehingga tercipta keteraturan sosial di lingkungan masyarakat.

2. Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama merupakan cara bersosialisasi dalam bermasyarakat terkait agama dengan menjunjung toleransi sebagai

pedoman tanpa melupakan keyakinannya sebagai seorang yang bertakwa kepada Tuhan yang disembahnya.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dikarenakan dalam moderasi beragama memiliki sikap kebajikan dengan cara mengambil jalan ditengah-tengah dalam menghadapi keberagaman baik agama maupun budaya yang ada tanpa terikat akan keyakinan pribadi secara penuh hingga menyebabkan fanatisme dan radikalisme, dalam konteks penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif kebudayaan lokal.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan penulisan sistematika yaitu untuk memberikan gambaran serta arahan yang jelas dan lebih memudahkan dalam mempelajari dan memahaminya. Sistematika penulisan ini terdiri dari Bagian Awal, Bagian Isi, dan Bagian Akhir.

1. Bagian Awal terdiri atas: sampul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian Inti terdiri atas: BAB I Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. BAB II Kajian Pustaka yang menyatakan deskripsi teori, dan kerangka pikir. BAB III Metode Penelitian yang menguraikan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menguraikan profil sekolah, sajian data, hasil penelitian, dan pembahasan. Dan BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*Moderatio*” yang berarti “Ke-sedang-an” atau dapat dipahami sebagai “Tidak kelebihan serta tidak kekurangan” (Wahyudi, 2021), kata inilah yang merupakan asal mula kata “*Moderation*” dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sikap sederhana, sifat sedang, dan sikap tidak berlebihan. Dari kata “*Moderation*” maka lahirlah kata moderasi yang dikenal sekarang ini. Moderasi di dalam KBBI memiliki dua makna kata, yaitu: “Pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman”.

Sedangkan dalam bahasa Arab kata moderasi disebut dengan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. *Wasath* memiliki arti menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti *wasathiyah* yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif (Firdaus et al., 2021).

Kata moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana kurang lebih beberapa tahun lalu sangat konvensional dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap

moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan keselarasan sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat (Nisa et al., 2021). Ekstremisme secara harfiah artinya “Kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem” atau “Advokasi ukuran atau pandangan ekstrem” (Jalil, 2021), sedangkan radikalisme adalah suatu paham yang menuntut perubahan dengan melakukan kekerasan, agar kepercayaan atau keyakinannya yang dianggap paling benar itu bisa diterapkan (Kurniawan, 2020).

Moderasi bukanlah sikap atau perilaku untuk mengkonsolidasi semua keyakinan agar memiliki pandangan yang sama, akan tetapi moderasi yaitu sikap toleran untuk saling menghormati antara keyakinan yang satu dengan yang lain. Imam Shamsi Ali (dalam Widodo & Karnawati, 2019) menyimpulkan moderasi merupakan komitmen kepada keyakinan apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Keyakinan dilakukan secara komitmen dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horizontal (ihsan).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian moderasi adalah sebuah sikap untuk berada di tengah-tengah, bersikap sederhana, maupun bersikap rendah hati dalam menghadapi persoalan yang ada agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan dan menghindarkan diri dari pemikiran ekstrem yang dapat merusak keseimbangan sosial yang ada di dalam masyarakat.

2. Kehidupan Beragama

Agama merupakan keyakinan bagi kebanyakan orang, istilah agama merupakan padanan bahasa untuk istilah *religion* (Inggris) atau *al-din* (Arab), merupakan istilah yang berasal dari bahasa sanskrit. Dalam hal ini, kata agama tersusun dari “A” yang bermakna tidak, dan “Gama” yang memiliki arti pergi. Dengan kata lain, agama berarti tidak pergi, tetap di tempat dan diwariskan secara turun-temurun (Nasrudin Endin dan Ujam Jaenudin, 2021: 05). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan suatu warisan dari generasi ke generasi, hal ini bisa dilihat dalam lingkungan sekitar bahwa seorang anak yang belum mencapai usia matang akan mengikuti agama dari orang tuanya.

Masduki (2020) dalam buku “Psikologi Agama”, agama memiliki asal dari kata latin “*Religio*”, yang berarti *obligation*/kewajiban. Agama dalam *Encyclopedia of Philosophy* merupakan kepercayaan kepada tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama adalah pengalaman dunia dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan (Masduki Yusroh & Idi Warsah, 2020: 05).

Bambang dalam (Arifin, 2015: 12), mengungkapkan bahwa makna “Agama” banyak menimbulkan makna kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Masyarakat hanya terkait dengan cara agama tersebut dipergunakan, tak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya, beberapa cara tertentu

untuk mendefinisikan “Agama” tidak tepat karena cara tersebut ternyata tidak menjelaskan perbedaan antara kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan bukan keagamaan, atau tidak memberikan batas cara yang seharusnya diperlukan dalam pembicaraan sehari-hari.

Terlepas dari makna agama yang masih memiliki banyak perbedaan pendapat antara para akademisi. Agama bisa dikatakan merupakan sebuah kebutuhan ideal yang memenuhi aspek jiwa bagi sebagian orang dikarenakan agama merupakan pandangan kehidupan dan dengan adanya agama dapat menjawab berbagai pertanyaan terkait makna kehidupan. Kehidupan menurut KBBI merupakan cara (keadaan, hal) hidup, bisa dikatakan bahwa manusia yang hidup selalu membutuhkan keadaan untuk merasa damai baik secara mental dan fisik. Agama merupakan salah satu cara agar manusia dapat menemukan kedamaian sejati, sehingga manusia dapat hidup secara harmonis dengan sesama golongan maupun dengan golongan yang berbeda.

Ketaren (2024) mengenalkan dan menerangkan bahwa Negara Indonesia memegang teguh prinsip keagamaan yang terdapat dalam dasar Negara Pancasila, dan tertuang pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara Indonesia mengakui ada 6 Agama yang sah dipeluk secara hukum dan administrasi secara negara yaitu, sebagai berikut.

- 1) Agama Islam yang memiliki tempat beribadahnya dikenal dengan Masjid, Kitab sucinya Al-Qur'an dan Hadist sebagai tuntunan sunnah kepada Nabi Muhammad SAW. Hari besar keagamaan antara lain hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, hari Raya Maulid Nabi, dan lainnya. Dalam Islam, para penganutnya disyariatkan untuk

- menjalankan salat 5 waktu, berpuasa, berzakat, dan juga menjalankan ibadah Haji. Muslim adalah penganut agama Islam;
- 2) Agama Kristen yang memiliki tempat beribadatnya di kenal dengan Gereja, kitab sucinya adalah Alkitab, penganut agama Kristen mengikuti ibadah tiap hari Minggu di Gereja. Penganut Kristen merayakan Natal dan Paskah, beserta perayaan lainnya;
 - 3) Agama Katolik, para pengikut agama Katolik mengikuti ibadah tiap hari Minggu, beribadah dan berpuasa pantang di hari Paskah dan beribadah di bulan Rosario dan bulan Bunda Maria. Katolik beribadah di Gereja dan menggunakan kitab suci atau Alkitab sebagai kitabnya;
 - 4) Agama Hindu, kitab sucinya adalah Veda atau Weda. Pura merupakan tempat ibadah umat Hindu. Umat agama Hindu mengikuti ibadah dengan sembahyang dan pembacaan doa di Pura. Agama hindu mengajarkan tentang hukum dan aturan yang berdasar pada karma, darma, dan norma kemasyarakatan. Agama Hindu merayakan hari Raya Nyepi dan Siwaratri;
 - 5) Agama Budhha, beribadah di Vihara, kitab suci agama Budhha adalah Tripitaka. Pengikut agama Budhha merayakan Waisak, Kathina, Asadha, dan Mega puja; dan
 - 6) Agama Khonghucu, para pengikut agama Khonghucu menjalankan ibadah dengan sembahyang di Klenteng, dan memiliki kitab suci yang disebut Sishu Wujing. Agama Khonghucu merayakan hari Raya Imlek.

Keragaman pada tingkat agama tersebut masih ditambah dengan keragaman paham agama, sehingga banyak melahirkan sekte-sekte, mazhab atau aliran dalam setiap agama. Agama Islam, Schwartz menyebutkan ada dua wajah yang merupakan manifestasi sosio-kultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara sosio-kultural. Pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam pertama. Demikian juga halnya dalam Agama Kristen. Seseorang Agama Kristen yang menerima

pemikiran-pemikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok modernis dan atau liberal. Akan tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi tersebut. Pemimpin gereja menentang keras ajaran kelompok modernis/liberal dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah (Khairul, 2021).

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan beragama tidak hanya berpusat pada satu agama saja, namun ada agama yang lain, sehingga dibutuhkan sebuah metode agar menghindarkan dari gesekan baik internal maupun eksternal dalam agama. Moderasi beragama bisa dijadikan salah satu kunci dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama, dengan cara menjadi manusia moderat berupa mengamalkan nilai dari manusia moderat tersebut.

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Akhmadi (2019) dalam artikel “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation In Indonesia’ S Diversity*” menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan beriringan dengan agama, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran, sehingga tercapai ketentraman dalam masyarakat.

M. Nisa, dkk.,(2021) pada artikel “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital” menyatakan bahwa moderasi beragama wajib dipahami sebagai sikap agama yang sejalan dengan penghormatan, untuk praktik agama individu lainnya yang beragam seperti keyakinan (inklusif) dan pengamalan agama sendiri (eksklusif). Dikarenakan moderasi beragama merupakan kunci dari wujud kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Hal ini dikarenakan moderasi merupakan sikap kebajikan untuk membantu terciptanya keselarasan sosial dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Saifuddin (2019:18) dalam buku “Moderasi Beragama” juga berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Masyarakat multikultural seperti di Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan yang harus ada.

Berdasarkan uraian tentang moderasi beragama yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dikarenakan dalam moderasi beragama

memiliki sikap kebajikan dengan cara mengambil jalan ditengah-tengah dalam menghadapi keberagaman baik agama maupun budaya yang ada tanpa terikat akan keyakinan pribadi secara penuh hingga menyebabkan fanatisme dan radikalisme.

b. Prinsip Dasar Moderasi

Prinsip menurut KBBI memiliki arti asas atau bisa juga diartikan sebagai kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, berperilaku, maupun bertindak. Prinsip dasar moderasi yaitu adil dan berimbang, hal ini berdasarkan buku yang ditulis Saifuddin (2019:19) “Moderasi Beragama”. Sejalan dengan buku tersebut, Jamaluddin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalisme Indonesia” juga menjelaskan bahwa prinsip moderasi yaitu adil dan berimbang.

1) Adil

Adil dalam arti “Sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walaupun dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut

seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda (Fahri & mohammad, 2022).

Menurut KBBI, kata “Adil” diartikan sebagai: a) ketidakberpihakan, b) berdiri disisi kebenaran, dan c) tidak sewenang-wenang. Berdasarkan pengertian KBBI dapat diuraikan bahwa adil merupakan sikap seseorang yang ketika menghadapi pertentangan maupun persoalan akan menilai dengan berdasarkan bukti, tanpa memihak, dan melihat sesuai kenyataan yang ada sehingga persoalan tersebut terselesaikan secara adil.

Kartono (2019:4) dalam bukunya “Berlaku Adil dan Kasih Sayang Terhadap Sesama” memberikan contoh sikap adil sesuai dengan kaidah masing-masing, yaitu: a) misalnya Andi menjadi tim juri lomba kelereng. Adiknya menjadi salah satu peserta lomba. Adiknya memberi lem pada bagian bawah kelereng, sehingga dalam perlombaan lebih dulu melewati garis finis. Akan tetapi adiknya tidak dimenangkan karena melanggar, sementara anak yang berada diurutan kedua dimenangkan. Ini berarti Andi telah berperilaku adil dalam hal tidak memihak, b) misalnya Pak Jaya menjadi guru. Beliau memberi ulangan harian kepada murid-muridnya. Beliau memberi 10 soal. Bagi peserta didik yang benar semua mendapat nilai 100. Bagi yang salah 2 mendapat nilai 80. Tindakan Pak Jaya tegas menunjukkan perilaku adil dalam hal tidak sewenang-wenang. Sudah

sepatutnya anak yang benar semua mendapat penghargaan nilai yang sesuai.

2) Berimbang (seimbang)

Berimbang merupakan kata gabungan dengan awalan kata “Imbang” yang ditambahkan imbuhan “Ber”, imbuhan “Ber” memiliki beberapa makna salah satunya yaitu untuk menekankan kondisi terkait kata utama. Imbang dalam KBBI memiliki arti sebanding atau bisa dikatakan sama baik dalam berat, derajat, ukuran, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa berimbang yaitu suatu kondisi untuk bersikap sebanding antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Quraish Shihab (dalam Fahri & mohammad, 2022), keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Keseimbangan dalam Buku Moderasi Beragama yaitu sebuah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya

pendapat akan tetapi mengerjakan secukupnya tidak berlebihan maupun kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Saifuddin, 2019).

Kedua nilai adil dan berimbang tersebut akan lebih mudah dibentuk apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya berupa, kebijaksanaan (*Wisdom*), ketulusan (*Purity*), dan keberanian (*Courage*) (Saifuddin, 2019).

c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi merupakan moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman, untuk menentukan serta menunjukkan maksud dari moderasi tersebut diperlukanlah tolak ukur untuk memberikan keterangan lebih terkait moderasi. Dasar dari tolak ukur (indikator) dalam moderasi beragama terdapat pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 58 Tahun 2023 Bab III Tentang Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama A ayat (1) sampai (4).

Lukman Hakim Saifuddin (2019) dalam bukunya “Moderasi Beragama” menjelaskan bahwa indikator moderasi beragama terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Jamaluddin (2022) dalam artikel “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalisme Indonesia” dan Dewi Musliha (2022) dalam skripsi “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil” juga memiliki pernyataan

yang sama bahwa indikator moderasi beragama terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa telah mewujudkan komitmen kebangsaan melalui jiwa dan semangat nasionalisme beserta patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan NKRI (Darung & Yuda, 2021).

Sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator untuk memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagaman sosial individu atas komitmennya dengan dasar berupa NKRI beserta ideologi dan berbagai peraturan yang tertuang dalam UUD 1945 maupun peraturan dibawahnya (Saifuddin, 2019).

Komitmen kebangsaan merupakan bagian indikator moderasi agama yang penting dikarenakan untuk mengidentifikasi paham dan sikap keberagaman individu yang berkaitan dengan kehidupan sosial keberagamannya dan untuk dapat mewujudkan ajaran agama secara moderat dalam konteks norma kehidupan di Indonesia (Islamy, 2022).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan dan berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Nurfatimah dan

D. Dwi (2021) dalam “Implementasi Nilai Pancasila dalam menumbuhkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan bangsa Indonesia”, serta penelitian yang dilakukan oleh R. Hasibuan dkk. (2022) dalam “Wawasan Kebangsaan untuk Kaum Milenial” dapat disimpulkan bahwa Indikator kebangsaan antara lain.

- a) Patriotisme yaitu sikap kesetiaan terhadap negara, sikap tersebut dapat tercermin melalui beberapa tindakan dasar seperti mengafal lagu kebangsaan, mengetahui landasan dasar dan semboyan negara Indonesia, mengikuti upacara bendera untuk menghormati para pendahulu dan sebagainya;
- b) Paham nasionalisme/kebangsaan yaitu sikap yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa. Contoh sikap nasionalisme yaitu mentaati hukum negara, melestarikan budaya yang ada di Indonesia, menggunakan produk dalam negeri, dan sebagainya;
- c) Pendidikan kewarganegaraan yaitu tingkat pengetahuan-pengetahuan warga negara tentang sejarah, nilai-nilai, sistem pemerintahan, dan hak serta kewajiban sebagai warga negara.

2) Toleransi

Toleransi secara istilah yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda

dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Devi, 2020: 02). Abror (2020) dalam “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi” menerangkan bahwa Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *tolerance*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti bermurah hati, atau *tasahul* yang bermakna bermudah-mudahan.

Lukman dalam buku “Moderasi Beragama” menjelaskan toleransi merupakan sikap memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian toleransi tertuju pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dengan berpikir positif (Saifuddin, 2019).

Perwujudan sikap toleransi menjadi bagian indikator pola, sikap, dan praktik keberagaman sosial seseorang dalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar keberagaman sosial, pelaksanaan sikap toleransi menjadi elemen yang penting untuk membangun kehidupan pluralis masyarakat Indonesia yang harmonis (Islamy, 2022).

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh (Sipahutar et al., 2023) dengan judul “Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta

Didik Bada Agama di SMA Negeri 3 Tarutung” menjelaskan bahwa indikator toleransi ada 4 antara lain.

- a) Menghormati umat agama lain;
- b) Cinta damai;
- c) Demokrasi; dan
- d) Menghargai perbedaan.

3) Anti Kekerasan

Kementerian Agama (Kemenag) RI mendefinisikan anti kekerasan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama. Kekerasan yang dimaksudkan berupa kekerasan verbal, kekerasan fisik, maupun teror pikiran terhadap pihak lain sehingga menimbulkan gangguan sosial dan psikologis seperti ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan (Kemenag RI, 2019).

Menurut Yunus (dalam Nusa & Theedens, 2022) tindakan kekerasan muncul karena adanya label (*stereotype*) yang diberikan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Misalnya, banyak umat agama lain memberikan label kepada umat Islam sebagai umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara umat Kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius, bertendensi menguasai segala aspek kehidupan dan berupaya menyebarkan pesan Yesus. Pelabelan seperti itu menjadi pemicu konflik antar umat

beragama yang terungkap dalam tindakan saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama.

Kekerasan atau radikalisme bisa dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/esktrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Inti dari tindakan radikalisme yaitu sikap maupun tindakan seseorang atau kelompok tertentu menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan (Saifuddin, 2019).

Pemahaman tentang istilah radikalisme dalam moderasi yaitu paham maupun sikap individu yang memiliki orientasi dalam mengganti sistem sosial maupun politik di suatu negara melalui berbagai kekerasan atas nama agama. Oleh sebab itu argumen mendasar terkait komitmen kebangsaan sangat penting untuk dijadikan sebagai nilai dalam pembentukan sikap moderasi beragama karena dalam pandangan moderasi beragama kesadaran untuk mengimplementasikan ajaran agama sama halnya dengan melakukan kewajiban sebagai warga negara. Dengan kata lain, merealisasikan kewajiban sebagai warga negara menjadi bentuk manifestasi dari pengalaman ajaran agama untuk mencegah radikalisme (Islamy, 2022).

Berdasarkan pemaparan terkait anti kekerasan yang telah dipaparkan dan berdasarkan artikel yang ditulis oleh Nusa & Theedens (2022) “Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog”, serta A. Jalil (2021) dalam “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama” dapat disimpulkan bahwa indikator dalam anti kekerasan antara lain.

- a) Tingkat partisipasi dalam program anti-kekerasan;
 - b) Tingkat kepatuhan terhadap hukum; dan
 - c) Tingkat pengetahuan terhadap nilai-nilai moderat.
- 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif dalam KBBI dikatakan bersifat dapat menyesuaikan diri, berdasarkan hal tersebut dapat diuraikan bahwa akomodatif terhadap kebudayaan lokal memiliki arti bahwa seseorang harus bisa menerima praktik keyakinan berdasarkan sifat kebudayaan lokal dengan cara bersikap moderat. Moderat merupakan kata serapan dari kata moderasi, arti moderat yaitu sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah (KBBI, 2024). Ciri-ciri sikap moderat yaitu; 1) memiliki sikap terbuka; 2) selalu berpikir rasional; 3) rendah hati; dan 4) berpikir apa yang di lakukan selalu bermanfaat (Kemenag, 2019).

Praktik dan perilaku keyakinan yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan

untuk menerima praktik amaliah keyakinan yang mengakomodatif kebudayaan lokal atau tradisi. Orang moderat cenderung lebih ramah dalam penerimaan tradisi maupun budaya lokal dalam perilaku keyakinan, sejauh tidak bertentangan dengan keyakinannya. Sebaliknya ada kelompok maupun individu yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi maupun kebudayaan karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama (Saifuddin, 2019).

Kementerian Agama (dalam Islamy, 2022) indikator moderasi akomodatif kebudayaan lokal dapat menjadi basis nilai dalam pembentukan karakter keberagaman individu agar dapat bersikap moderat dalam merespons pluralitas kearifan lokal yang sudah mentradisi. Pada konteks inilah, sikap akomodatif terhadap tradisi lokal diharapkan dapat membentuk paradigma dan sikap moderasi beragama individu yang ramah terbuka dan toleran dalam merespon ragam praktik tradisi kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan keyakinannya.

Berdasarkan pemaparan terkait akomodatif budaya lokal yang telah dipaparkan dan berdasarkan artikel yang ditulis oleh (Prasojo & Pabbajah, 2020) “Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia”, serta (Rudiarta & Dyatmika, 2022) dalam “Pelatihan Aksara Bali sebagai Bentuk Akomodasi terhadap

Kebudayaan Lokal” dapat disimpulkan bahwa indikator dalam akomodatif budaya lokal antara lain.

- a) Partisipasi dalam Pengelolaan Budaya;
- b) Perlindungan terhadap warisan budaya; dan
- c) Pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi.

d. Urgensi Moderasi Beragama

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa dan bahasa. Secara geografis Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dan multi varian sehingga cara yang paling ampuh dalam menanggulangi perpecahan, egosentris, primordial hingga cara mencegah munculnya radikalisme ialah dengan menanamkan perilaku moderasi (Habibie et al., 2021).

Abror (2020) dalam penelitiannya berjudul “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi” mengungkapkan bahwa moderasi beragama begitu penting, alasan beliau antara lain.

- 1) Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara multikultural yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai agama akan dipadukan dengan nilai kearifan lokal

bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-Undang Dasar dan Peraturan Pemerintah;

- 2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia memiliki tujuan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Setiap agama akan membawa misi perdamaian dan keselamatan untuk menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu dengan adanya moderasi bergama akan menjadi cara untuk mengembalikan praktik agama agar sesuai dengan esensinya; dan
- 3) Seiring perkembangan zaman, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa terjadinya konflik antara agama tidak bisa dielakkan. Kompleksitas dalam masalah kehidupan manusia serta agama tidak terjadi hanya pada satu daerah / negara, bahkan ada berbagai dibelahan dunia lainnya. Salah satu cara dalam mencari solusi terbaik untuk menghadapi masalah agama yaitu dengan menerapkan moderasi beragama sejak dini pada lingkungan

sekolah sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama dan terjagalah keseimbangan antara umat beragama.

e. Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah

Prinsip moderasi masuk pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai salah satu bentuk penyelesaian konflik beragama sekaligus menciptakan kerukunan beragama (Yusuf & Mutiara, 2022), untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai garda terdepan dalam memberikan pemahaman kepada calon penguasa bangsa harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Diantaranya yaitu dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural diharapkan mampu memberikan semangat bagi para sivitas akademika (guru, peserta didik, beserta seluruh masyarakat sekolah) untuk mengatur problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama, dan budaya. Oleh karena itu peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai dan kepribadiannya (Fauzul, 2019: 392).

Aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diterbarkan lewat pendidikan, hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Nilai bisa dipahami serta dipraktikan apabila memiliki beberapa kriteria. Menurut Sutarjo Adisusilo (dalam Lessy

dkk., 2022), nilai biasa muncul dalam kesadaran untuk menuntuk aktivitas dan memberikan tujuan serta arahan untuk bertingkah laku. Menurut Mansur Muslih (dalam Lessy dkk., 2022) pendidikan nilai bisa dilakukan dengan dua pendekatan sebagai berikut.

- 1) Penanaman nilai (*inculcation approach*); dan
- 2) Perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*). Penanaman nilai lebih sebagai internalisasi nilai dalam proses pembelajaran seperti keteladanan, simulasi, penguatan positif dan negatif, dan bermain peran (*role play*).

Pelajar pada usia tahap menengah pada dasarnya merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Moderasi beragama pada sekolah menengah dapat menyebabkan internalisasi nilai keyakinan ajaran agama yang lebih kuat, sehingga merupakan salah satu cara menghindarkan peserta didik dari pikiran radikalisme dan fanatisme dilingkungan masyarakat. Hal penting dari mengajarkan moderasi yaitu melalui moderasi beragama peserta didik diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, khususnya antara sesama peserta didik yang berbeda keyakinan, sebelum pada akhirnya nanti terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Internalisasi pemahaman moderasi beragama merupakan serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasar pada nilai utamanya yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Internalisasi tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.

Hasan Albana (2023) dalam penelitiannya terkait “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” menunjukkan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler (ROHIS & OSIS), program dan kegiatan sekolah khusus untuk menanamkan moderasi beragama (lewat visi dan misi sekolah, sosialisasi moderasi, program sekolah perdamaian dan sebagainya), dan pembelajaran di kelas (lewat materi pembelajaran).

4. Multikulturalisme

a. Pengertian Multikultural

Yaqin (dalam Hadijaya dkk.,2024) mengemukakan bahwa istilah multikultural berakar dari kata kultur yang diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Tilaar (dalam Hadijaya dkk., 2024) Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran atau paham). Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasarnya merupakan kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya yaitu multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultur berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

Koentjaraningrat (dalam Mubit, 2016) multikultural adalah gabungan dari dua kata yakni “Multi” dan “Kultural”. Secara umum kata “Multi” diartikan sebagai suatu yang jamak. Sedangkan kata “Kultural”

berasal dari bahasa Inggris dari kata *culture* yang padanan kata dalam bahasa Indonesia ialah budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, merupakan gabungan kata dari 'budhi' dan 'daya' yang berarti budi atau akal. Budaya menurut P.J. Zoetmulder sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat adalah segala hasil dari segala cipta karsa dan rasa.

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara (Tabah & Si, 2020).

b. Masyarakat Plural

Pluralisme secara kebahasaan berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Plural*" yang berarti banyak atau berbilang atau "Bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih daripada satu" (*Form of word used with reference to more than one*) atau dalam bahasa Arabnya, "*At-ta'addudiyah*" yang berarti berbilang, namun tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru ketika memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Iqbal sebagai "*Marhalat al-ijtiyaali*" (fase pembinasaaan). Sebuah perkembangan yang prinsipnya tersurat dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-

habisan guna menjajakan ideologi modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM, dan pasar bebas untuk mengekspor konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam (Abidin, 2023: 115).

Pluralisme dapat didefinisikan sebagai sejumlah konsep yang hidup berdampingan mengenai apa yang membentuk hidup menjadi baik atau apa yang membuat hidup menjadi menyenangkan dan layak untuk dijalani. Sejumlah konsep tentang kebaikan itu sendiri berbeda-beda, seperti dalam keyakinan keagamaan, minat kebudayaan, dan gaya hidup. Menurut Kekes, pluralisme hanyalah teori mengenai satu aspek kehidupan yang baik (Riady & Naminnur, 2022: 01).

Saptandari (2022) dalam buku “Buku Ajaran Antropologi Pembangunan dalam Bingkai Pluralisme dan Feminisme” menyatakan pluralis serta multikultural yang menjadi atensi masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kecondongan dunia yang terus menjadi global. Uraian mengenai pluralitas melingkupi seluruh perbedaan serta keragaman, apapun wujud perbedaan dan keragamannya, meski pluralisme serta multikultural merupakan dua perihal yang berbeda, akan tetapi antara keduanya mempunyai ikatan serta sama-sama berhubungan. Masyarakat plural berbeda dengan masyarakat multikultural, namun masyarakat plural merupakan dasar untuk pertumbuhan tatanan masyarakat multikultural, hal ini bisa dikatakan bahwa masyarakat dan budaya berhubungan serta berkomunikasi secara intens. Inti dari

multikulturalisme yakni mengenai penerimaan serta penghargaan kepada suatu kultur, baik berasal dari kebudayaan sendiri ataupun kultur orang lain, yang intinya merupakan sama-sama menghormati serta menghargai tiap kultur yang terdapat di masyarakat. Multikulturalisme Indonesia tercipta dari keadaan sosio-kultural ataupun geografis yang begitu beraneka ragam serta luas.

Nurcholish Madjid (dalam Riady & Naminnur, 2022: 02) menekankan pentingnya pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan keadaban. Menurut Nurcholish pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat bersifat majemuk, tapi lebih mendasar lagi, harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan sebagai rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Selain itu, pluralisme juga merupakan suatu perangkat untuk mendorong pemerdayaan budaya bangsa. Konteks budaya Indonesia pluralisme tidak lain merupakan hasil interaksi yang kaya dan dinamis antara para pelaku budaya yang beraneka ragam dalam suatu *melting pot* (merupakan metafora untuk masyarakat heterogen yang semakin homogen) yang efektif.

c. Nilai-nilai Multikultural

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama,

budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi ”*Integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup (Akhmadi, 2019).

Pada dasarnya multikulturalisme terbentuk akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau yang setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia dan membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat, sehingga terbentuklah keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam (Mubit, 2016).

Agustinus (dalam Saumantri, 2022) menyatakan, realitas multikultural menuntut manusia untuk selalu bekerja sama dan sama-sama bekerja serta saling menghormati. Tuntunan ini ditopang oleh kenyataan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia yang memang akomodatif, asosiatif, adaptif, fleksibel, dan memiliki potensi untuk saling berbagi. Keanekaragaman berimplikasi pada kesederajatan dan saling mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, perlu menanamkan nilai

multikulturalisme sehingga bisa menghindarkan dari pertikaian antara golongan masyarakat baik dari suku, agama, maupun ras yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fita Mustafida (2020) dalam “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang yaitu: 1) nilai toleransi; 2) nilai kerjasama; dan 3) nilai cinta damai. Sedangkan menurut Zahira (2021) dalam “Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember” mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yaitu: 1) nilai inklusif; 2) nilai mendahulukan dialog; 3) nilai kemanusiaan (Humanis); 4) nilai menghargai perbedaan; dan 5) cinta tanah air.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa dengan adanya multikulturalisme tidak terhindarkan akan terjadi gesekan antara kelompok yang satu dengan yang lain karena memiliki keyakinan yang berbeda. Nilai-nilai multikulturalisme menjadi penting untuk dipahami dan dipatuhi oleh setiap kelompok agar tercapai keharmonisan dan kerukunan didalam masyarakat.

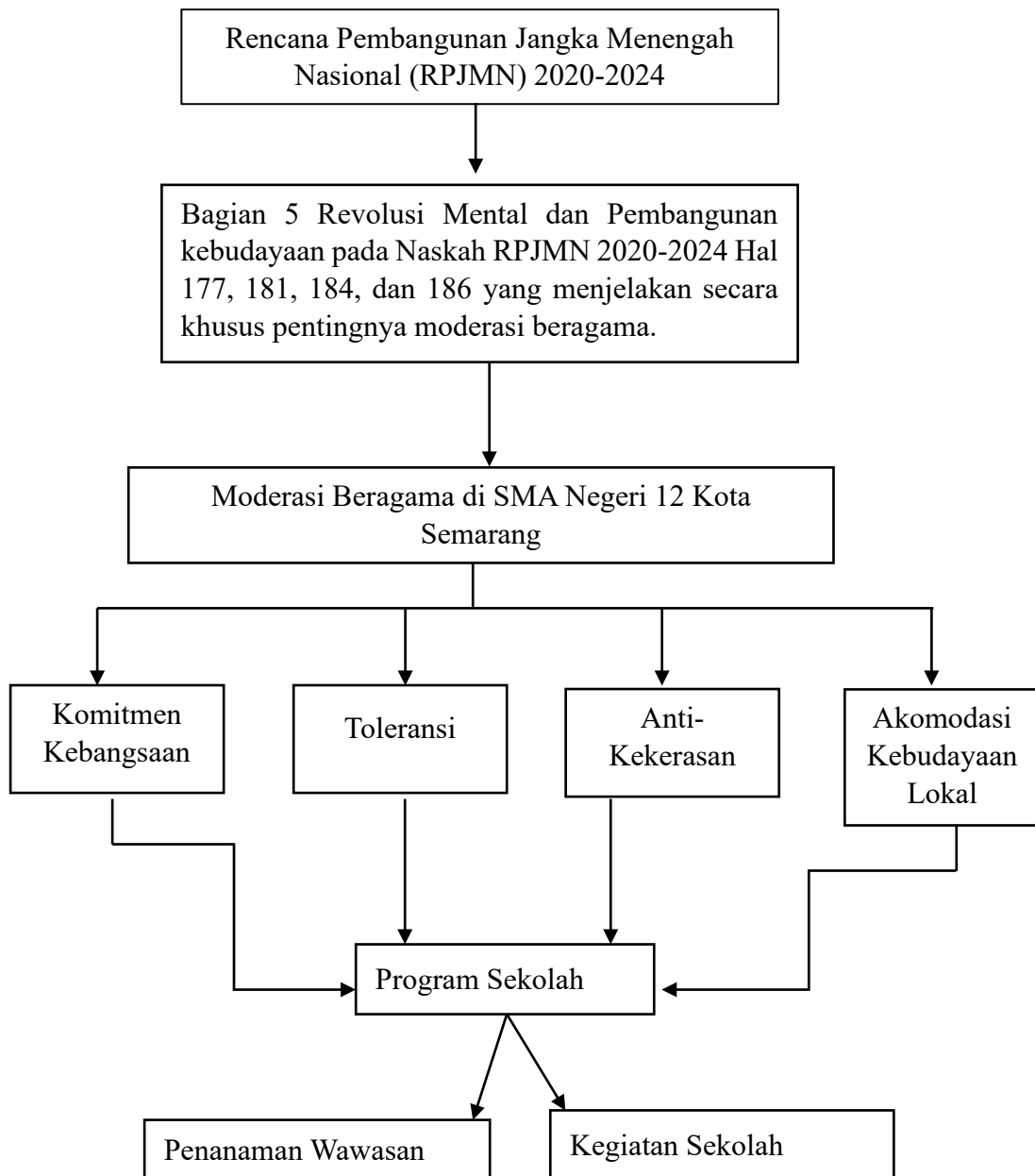
B. Kerangka Pikir

Moderasi beragama penting dilaksanakan karena termasuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, sebagai salah satu bentuk penyelesaian konflik beragama sekaligus menciptakan kerukunan

beragama. Nadiem Makarim, selaku menteri pendidikan juga mengungkapkan bahwa moderasi beragama penting untuk mengatasi 3 dosa besar yang ada di dunia pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Masalah di SMA Negeri 12 Semarang yang ditemukan yaitu adanya intoleransi beragama berupa agama yang dijadikan sebagai bahan candaan oleh sebagian kecil peserta didik. Moderasi beragama sangat penting untuk mencegah tindakan diskriminatif terhadap kelompok atau golongan tertentu yang berbeda dalam lingkup masyarakat sekolah.

Moderasi beragama sebagai kunci terciptanya toleransi memiliki peran yang penting untuk mencegah tindakan diskriminatif terhadap kelompok atau golongan tertentu yang berbeda dalam lingkup pendidikan berupa peserta didik. Indikator dari moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif kebudayaan lokal.

Implementasi moderasi beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang merupakan bukti nyata dari “Aksi Moderasi Beragama” yang pernah digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memberantas tiga dosa besar pendidikan yaitu perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Program yang dilakukan sekolah dibagi menjadi dua meliputi: 1) penanaman wawasan; 2) kegiatan di sekolah yaitu pembelajaran moderasi beragama dalam Pendidikan Pancasila, seminar moderasi beragama maupun seminar tentang toleransi beragama, organisasi sekolah dan sebagainya. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1.
Kerangka pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan panduan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan yaitu pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi pada peneliti sebagai instrument kunci (Anggito Albi & Johan Setiawan, 2018: 08).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana metode Penerapan Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di SMA Negeri 12 Semarang yang terletak di Jl. Raya Gunung Pati, Plalangan, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Alasan memilih lokasi ini karena adanya beberapa pertimbangan terkait hal-hal sebagai berikut.

a. Alasan Objektif

Alasan objektif pemilihan sekolah dikarenakan SMA Negeri 12 Kota Semarang telah melaksanakan program moderasi beragama dengan baik, selain itu karena guru yang ada disana sangat terbuka dalam menghadapi pertanyaan terkait moderasi agama, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan penting untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 12 Kota Semarang.

b. Alasan Subjektif

Alasan subjektif pemilihan SMA Negeri 12 Kota Semarang karena lokasi penelitian dekat dengan rumah, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data dan saat akan melakukan penelitian.

2. Waktu

Waktu penelitian merupakan kegiatan dari orientasi lapangan, pembuatan instrumen, penulisan proposal, sidang proposal, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan skripsi, sidang skripsi, dan revisi. Adapun waktu penelitian yaitu pada tanggal 12 Agustus – 24 Agustus 2024, yang tercantum pada lampiran 3 surat pengantar izin penelitian dari kepala cabang dinas pendidikan wilayah I pada halaman 129.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam kehadiran, penelitian ini akan dihadiri langsung oleh peneliti sendiri tanpa adanya orang lain kecuali informan/ guru yang akan diwawancarai karena peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data, sedangkan peneliti sebagai partisipan karena peneliti telah memahami arah maksud dan tujuan penelitian ini. kehadiran peneliti ini yaitu untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti telah melaksanakan kegiatan pra penelitian di SMA Negeri 12 Kota Semarang dengan melakukan observasi pada tanggal 17 Mei 2024, sehingga mendapatkan informasi bahwa di SMA Negeri 12 Kota Semarang telah melakukan dan menerapkan moderasi beragama dalam wujud komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif kebudayaan lokal. Peneliti pada kesempatan yang diberikan oleh guru yang berkenan, telah melakukan wawancara terhadap Guru Agama dan Wakil Kepala bagian kurikulum pada tanggal 04 Juni 2024 yang menghasilkan informasi bahwa di SMA Negeri 12 Kota Semarang moderasi beragama telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan terjaganya toleransi yang dapat dilihat melalui kelas peserta didik yang dicampur tanpa membedakan golongannya.. Selain itu, peneliti memberikan angket terbuka berupa *google form* pada tanggal 16 Juni 2024 kepada peserta didik kelas XI-F4 dengan arahan Guru PP yang menghasilkan informasi bahwa toleransi beragama antara sesama peserta didik terbilang bagus, akan tetapi masih ditemukan bentuk pelanggaran berupa agama yang dijadikan bahan candaan oleh sebagian kecil peserta didik.

D. Satuan Analisis dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Satuan analisis atau sering disebut dengan unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2018). Pengertian lain unit analisis diartikan sebagai suatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Berdasarkan hal itu satuan analisisnya yaitu Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2018). Sumber data adalah subjek dari mana suatu data diperoleh dengan menggunakan metode atau cara tertentu, baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data yang digunakan penelitian dalam penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang akan dimintai informasi oleh peneliti terkait dengan informasi yang mendukung penelitian berdasarkan data maupun fakta yang terjadi, sumber data tersebut yaitu Guru Agama (Agama Islam, Kristen, dan Katolik), Guru Pendidikan Pancasila (PP), WaKa Kurikulum setelah mendapatkan mandat dari kepala sekolah yang terdapat pada lampiran 5 hal 131, dan

peserta didik kelas XI dan kelas XII yang memiliki keberagaman berupa agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan Katolik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder berfungsi sebagai penunjang yang menjadi pembanding dalam penelitian. Adapun data sekunder yang diperlukan peneliti meliputi dokumen berupa laporan hasil kegiatan yang terdapat moderasi beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang maupun foto kegiatan untuk menunjang bukti dari kegiatan moderasi beragama sebagai penguat data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, kemudian data yang diperoleh dan dikumpulkan akan

diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci, sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu kejelasan dan kesimpulan yang memadai. Penelitian ini berfokus pada implementasi moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang. Adapun hal yang diobservasi berupa kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan terkait moderasi beragama, interaksi peserta didik, kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam penerapan moderasi beragama, dan sebagainya. Hasil dari instrumen observasi terdapat pada lampiran 6 halaman 133.

2. Wawancara

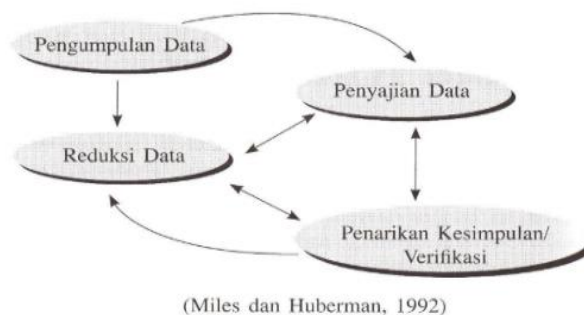
Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui secara lebih terbuka terkait penerapan moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi terkait bagaimana cara implementasi moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang secara langsung yaitu dengan melakukan wawancara dengan diperoleh dari WaKa Kurikulum bernama Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, Guru Agama Islam Bapak Khasan Farid, Guru Agama Kristen Bapak Mulyanto, Guru Agama Katolik bernama Bapak Bonifasius Suprihadi, Guru Pendidikan Pancasila (PP) bernama Bapak M. Basofi A.Q., dan 4 peserta didik dengan rincian peserta didik kelas XI yang berjumlah 2 bernama Amel (Agama Katolik) & Abigail (Kristen Protestan) dan kelas XII yang berjumlah 2 bernama Yoel (Agama Kristen) dan Naila (Agama Islam).

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasasti notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2018:129-187). Dalam dokumentasi ini peneliti mengumpulkan; data sekolah seperti jumlah keseluruhan peserta didik, keadaan peserta didik pada saat pembelajaran, program-program sekolah tentang moderasi, kegiatan ekstrakurikuler, sikap toleransi yang ada, dan mading sekolah. Dokumentasi dalam penelitian berguna untuk memperkuat data yang diperoleh secara tertulis sekaligus menjadi bukti penelitian. Adapun hasil dokumentasi terdapat pada lampiran 12 dan 13 terdapat pada halaman 138-146.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data milik Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*, (Sugiyono, 2019: 322).



Gambar 3.1.
Model Interaktif Analisis Miles dan Huberman

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman, model ini berawal dari pengumpulan data mentah, reduksi data, *data display* (penyajian data) dan sampai ke verifikasi dan kesimpulan data. Penjelasan dari teknik analisis data ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang.
2. *Data Reduction* (Reduksi data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya apabila diperlukan.

3. *Data Display* (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, dan sejenisnya untuk mengorganisasi dan menyusun data dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
4. Verifikasi dan kesimpulan data, langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten yang telah ditemukan selama masa penelitian, sehingga kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel berdasarkan fakta nyata selama masa penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting karena untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, karena jika keabsahan data dilakukan dengan cara yang tepat maka akan memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, adapun penjelasan dari triangulasi sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sumber yang diperoleh berasal dari Guru Agama, Guru Pendidikan Pancasila (PP), WaKa Kurikulum, dan peserta didik yang akan dianalisis

oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan data yang diperoleh dari wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran data tersebut.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap *Invention*

Tahapan ini merupakan tahap pra lapangan, menurut Lexy Moleong menyebutnya dengan tahap orientasi, tahapan ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara global dari obyek penelitian dan selanjutnya menghasilkan rancangan penelitian. Dalam tahapan ini terdapat enam tahapan yang diidentifikasi oleh peneliti, sebagai berikut.

- a) Menyusun perencanaan penelitian;
- b) Memilih lapangan penelitian;
- c) Mengurus perizinan penelitian;
- d) Menjajaki atau menilai keadaan tempat penelitian;
- e) Memilih dan memanfaatkan informan; dan
- f) Menyusun kelengkapan penelitian.

2. Tahap *Discovery*

Tahapan ini merupakan tahapan eksplorasi yang terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan di lapangan yang dilakukan peneliti ketika memasuki lapangan dengan melakukan *interview*, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah memperoleh data kemudian peneliti mencatat dengan cermat dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara intensif setelah memaksimalkan penelitiannya.

3. Tahap *Explanation*

Pada tahapan ini peneliti menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan pengumpulan data, serta dokumentasi. Setelah itu, peneliti mengorganisasi kembali hasil yang telah ditelaah untuk dianalisis dengan mendeskripsikan data untuk mencari kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil SMA Negeri 12 Kota Semarang

a. Sejarah SMA Negeri 12 Kota Semarang

SMA NEGERI 12 SEMARANG berdiri sejak 5 Juli 1985. Pada mulanya sebagai unit gedung baru menempati gedung SMP 22 yang berlokasi di Plalangan sampai tahun 1988. Kemudian pindah di jalan Raya Gunungpati Semarang dengan diawali tiga unit kelas dan kepala sekolah dengan status YMT bapak J. Soebandi yang merupakan kepala sekolah SMA 4 Semarang.

Bapak J. Soebandi diusia yang seperempat abad telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu sekolah baik dari fisik, akademik, maupun pelayanan. Pengembangan fisik diupayakan melalui renovasi beberapa gedung agar lebih representatif. Penambahan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Selain itu, untuk meningkatkan prestasi akademik telah dilakukan berbagai upaya, salah satu upaya yang dilakukan dengan memberikan program pengayaan dan remedial. Selain itu untuk membentuk Kelompok Ilmiah Kerja (KIR) khusus mapel yang biasa dikompetisikan dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN). Pada tahun pelajaran 2010/2011 berencana dibuka kelas khusus.

Dibidang pelayanan, untuk memperoleh standar mutu yang terjaga maka SMA Negeri 12 Semarang merencanakan meraih sertifikat *International Standardization Organization* (ISO) dan dalam ulang tahun perak yang dilaksanakan SMA Negeri 12 maka diluncurkan juga *website* sekolah yang diikuti sistem *online* untuk semua unit kerja sehingga akses informasi bisa lebih mudah diunduh.

Penataan lingkungan sekolah dengan luas 1,435 hektare ini didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang asri dan sejuk. Pada tahun ini pula ibu Dra. Titi Priyatiningasih, M. Pd kepala SMA Negeri 12 Semarang mencanangkan "*GREEN SCHOOL ATMOSPHERE*" sebagai tindak lanjut program penghijauan yang telah digulirkan sejak tahun 2007 dengan dukungan program *Toyota Eco Youth* yang telah membawa SMA Negeri 12 meraih juara harapan I tingkat nasional pada ajang bergengsi itu.

Ada tiga prioritas sasaran dalam mengembangkan program penghijauan yang hendak dicapai, yaitu penataan taman sekolah, kebun buah, dan konservasi tanaman langka dan tanaman obat.

Sejak berdiri sampai sekarang, SMA Negeri 12 telah dipimpin oleh sebelas orang kepala sekolah, yaitu; 1) Apun Kuswandi; 2) Soedjono Roesdimin; 3) Nurngodiman Marsudisiwi, B.A; 4) Dra. Sutji Aryani; 5) Drs. Sentot Widodo, M. Pd; 6) Drs. H. Bambang Nianto Mulyo, M.Ed; 7) Drs. Nasikhun, M. Pd; 8) Dra. Titi Priyatiningasih, M. Pd; 9) Drs. Khoirul

Imdad, Ed. M; 10) Dr. Kusno, S.Pd., M. Si; dan 11) Dr. Endah Dyah Wardani, M. Pd.

Sebelumnya SMA Negeri 12 Semarang dengan visi “Berprestasi dan Berakhlak Mulia” memiliki kekuatan lain pada program muatan lokal “Pengolahan Buah Pasca Panen”, dalam struktur kurikulum diberikan pada kelas XI. Sampai sekarang lulusan SMA Negeri 12 akan menguasai dua kemampuan bahasa asing yaitu Bahasa Prancis dan Bahasa Jepang, di samping bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

SMA Negeri 12 Semarang sampai dengan sekarang sudah memiliki akomodasi ruangan untuk menunjang kenyamanan peserta didik dengan sekitar 21 bangunan yang terdiri dari 32 Ruang Kelas; 1 Gedung Utama; 3 Lab. Komputer; 3 Lab. Matematika ilmu pengetahuan alam (MIPA); 1 Kantor Guru dan Tata Usaha (TU); Mushola; Kamar Mandi; Tempat Parkir; Kantin; Koperasi; Taman dan Perpustakaan.

Sejak berdiri sampai sekarang SMA Negeri 12 Semarang telah berkembang dengan cepat, hal ini ditandai dengan banyaknya pendaftar untuk setiap penerimaan peserta didik baru (PPDB) dikarenakan SMA 12 Semarang memiliki akreditasi “A” dengan jurusan peminatan matematika ilmu pengetahuan alam (MIPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan bahasa (BHS). SMA Negeri 12 Kota Semarang menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan kurikulum.

b. Visi dan Misi

Guna merespon dan mengakomodasi sekaligus memanfaatkan peluang yang terkandung pada perkembangan dan tantangan di era globalisasi, SMA Negeri 12 Semarang menyusun Visi dan Misi Sekolah sebagai berikut.

1) Visi

Visi SMA Negeri 12 Semarang adalah: ***“Mewujudkan Warga Sekolah yang Berkualitas, Modern, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan“***

Indikator pencapaian Visi Sekolah sebagai berikut:

- a) Peningkatan perolehan nilai ujian sekolah;
- b) Peningkatan jumlah peserta didik yang diterima oleh Perguruan Tinggi Negeri melalui seleksi;
- c) Peningkatan kemampuan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris;
- d) Peningkatan dalam aktivitas keagamaan dengan memberdayakan tempat ibadah;
- e) Peningkatan keikutsertaan dalam lomba karya ilmiah remaja;
- f) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler;
- g) Peningkatan kedisiplinan peserta didik;
- h) Peningkatan aktivitas, pemahaman dan keterampilan tentang pelestarian lingkungan hidup dalam Program Adiwiyata;
- i) Peningkatan pengelolaan sekolah sebagai upaya mewujudkan Wawasan Wiyata Mandala

2) Misi

Mewujudkan visi, sekolah harus memiliki misi yaitu:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

- b) Membentuk budi pekerti luhur dan akhlak mulia serta meningkatkan rasa nasionalisme berdasarkan Pancasila;
- c) Mengembangkan sikap kerjasama, kekeluargaan dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tugas pokok dan fungsinya;
- d) Menumbuhkembangkan semangat prestasi dalam bidang akademik dan non akademik;
- e) Menerapkan *Manajemen Partisipasif* dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah dan stakeholder dalam upaya meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan;
- f) Mengembangkan Sistem Manajemen Informasi Berbasis Komputer (*Computer Based Management Information System*) sebagai sarana pendukung pendidikan pada era global;
- g) Mewujudkan peningkatan sarana dan prasarana sekolah menuju Standar Pendidikan Nasional;
- h) Melestarikan dan memelihara lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;
- i) Memberdayakan lingkungan sekolah menuju terwujudnya "*Green Atmosphere School*", dan sekolah Adiwiyata;
- j) Melatih peserta didik dapat menggunakan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan menulis karya ilmiah;
- k) Menumbuhkembangkan Gerakan Literasi Sekolah dengan pembiasaan 15 menit pada awal tatap muka secara serentak melakukan membaca dan menanggapi informasi dari sumber atau buku.

2. Sajian Data

Sajian data akan dipaparkan berupa ringkasan hasil wawancara pada tanggal 12 sampai 24 Agustus yang diperoleh dari WaKa Kurikulum bernama Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, Guru Agama Islam Bapak Khasan Farid, Guru Agama Kristen Bapak Mulyanto, Guru Agama Katolik bernama Bapak Bonifasius Supriyadi , Guru Pendidikan Pancasila (PP) bernama Bapak M. Basofi A.Q. yang diwawancara pada tanggal 09 Oktober 2024, dan 4 peserta didik dengan rincian peserta didik kelas XI yang berjumlah 2

bernama Amel (Agama Katolik) & Abigail (Kristen Protestan) dan kelas XII yang berjumlah 2 bernama Yoel (Agama Kristen) dan Naila (Agama Islam).

Data yang diperoleh dari wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi secara langsung dan untuk memperkuat data maka akan dilengkapi dengan beberapa dokumen rencana kegiatan dan laporan hasil kegiatan maupun foto kegiatan.

Semua hasil data penelitian diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan sesuai dengan indikator penelitian sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Komitmen kebangsaan akan menghasilkan sikap pemahaman terhadap Patriotisme, Nasionalisme, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

1) Patriotisme

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai Patriotisme dalam indikator komitmen kebangsaan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Kita melaksanakan hal yang gampang dalam bentuk wujud seperti upacara pada hari nasional, hari besar kesaktian Pancasila, dan juga pada hari pahlawan”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Selain dari upacara, ada juga kegiatan terkait patriotisme dari P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan tema Bhineka Tunggal Ika, dan berupa materi kebangsaan yang diberikan oleh Guru PP pada kemah karakter”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Untuk upacara bendera merupakan pengamalan sila ke-3 menurut Murdiyono mengatakan ada namanya nilai dasar di upacara ada nilai persatuan, nilai instrumental anak-anak lebih mengenal lambang bendera, lagu nasional, dasar negara serta ideologi bangsa, dan nilai praksisnya berupa praktek langsung untuk meningkatkan efektivitas pelajar jadi mereka bisa merasakan lelahnya para pejuang lewat upacara, maka diupacara ada menyanyikan lagu “mengheningkan Cipta” untuk menghormati jasa-jasa para pahlawan, dan setiap upacara ada pembacaan sila Pancasila mengingat anak-anak sekarang ada yang tidak hafal Pancasila tapi saya usahakan anak yang saya ampu hafal Pancasila, dan momen upacara adalah momen terindah dengan adanya UUD 45, jadi anak-anak mendengarkan UUD 45 dengan khidmat. Saat anak-anak itu mengikuti upacara tidak dipungkiri kalo anak-anak kadang berisik tapi yang saya amati kalo diupacara itu hanya ada dua sikap yaitu siap gerak dan istirahat di tempat gerak tidak ada posisi lain apalagi ketika mengheningkan cipta maupun berdoa anak-anak juga sikapnya diam. Terakhir ada amanat dari pembina upacara yang walaupun anak-anak sudah bosan tapi harus disampaikan apalagi hari besar hari pendidikan ada amanat dari menteri walaupun nanti ada tambahan dari pihak sekolah apalagi ada informasi terbaru. Upacara dilakukan 2 minggu sekali atau bisa juga seminggu dua kali apabila ada hari nasional, dengan petugasnya digilir per kelas. P5 sendiri ada 6 tema, pada implementasi sendiri sangat perlu untuk mendalami karakter orang Indonesia, tema “Bhineka Tunggal Ika” kita mengamalkan sila persatuan dari sabang sampai merauke, kemarin kita mengadakan festival budaya pada bulan September dengan kegiatan menampilkan tari adat dan sebagainya ” (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Adanya kayak P5, kalo di sekolah ikut upacara bendera yang dilakukan dua minggu sekali, menyanyikan lagu nasional seperti mengheningkan cipta kan juga mengenang para pejuang bangsa”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2024 bahwa SMA Negeri 12 Kota Semarang mengadakan upacara Pramuka yang dilakukan di lapangan sekolah dengan guru maupun murid mengenakan seragam pramuka lengkap, pada saat upacara tersebut terdapat tambahan pembacaan “Tri Satya dan Dasa Dharma” yang merupakan kode kehormatan pramuka dan ada juga menyanyikan lagu “Syukur” yang dinyanyikan oleh seluruh audiensi. Hal ini bisa dilihat juga pada lampiran 14 gambar 1.2 yaitu Guru Islam dan Guru Katolik bahwa mereka mengenakan pakaian pramuka untuk memperingati hari pramuka dan bisa dilihat pada gambar 2.2 yang mana terdapat jadwal adanya kegiatan upacara.

2) Nasionalisme

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai Nasionalisme dalam indikator komitmen kebangsaan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Untuk sisi anak-anak diadakan kemah karakter, dahulu kemah ini seperti kemah pramuka, anak-anak di bawa ke Spondol atau yang lain yang merupakan kamp militer di mana anak-

anak dididik dan dilatih seperti militer pada umumnya seperti kedisiplinan, bela negara, cinta tanah air, Nasionalisme, dan Patriotisme dengan narasumbernya pak tentara itu sendiri. Kegiatan ini merupakan program wajib bagi kelas X di luar ekstrakurikuler kecuali ada kondisi yang tidak memungkinkan misalnya anak tersebut sakit sehingga harus ada bukti yang kuat misalnya surat keterangan dari dokter. Selain itu, anak-anak yang izin tersebut tidak mengulang kegiatan tersebut akan tetapi diberikan tugas yang sesuai dengan tema kemah karakter tersebut”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Bener, ada akhir bulan ini kalo tidak salah, biasanya 2 malam 3 hari, kalo kemah karakter secara umum untuk kelas X. Untuk panitia dari kakak kelas yang sudah senior, untuk kelas X yang pramuka dulu namanya cuman bakti, tapi sekarang diubah jadi kemah karakter namun fungsinya sama, saya mengisi materi yang non muslim yaitu Agama Katolik, memang untuk *rundown* dipisah misal ketika ada doa serta ceramah bagi umat muslim yang non nanti ada acara sendiri”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Untuk kemah karakter saya tidak mengampu karena saya mengajar kelas XI dan XII, jadi yang *pure* mendampingi adalah wali kelas dan teman-teman guru yang *full* mengajar kelas X di Boyolali ibaratnya menemani dan memandu tapi memang ada esensi yang berbeda yang saya tanyakan dari mulai kekompakan juga bertambah dan karakter kemandirian nya sudah tampak. Jadi saya pernah protes kenapa kemahnya jauh di Boyolali padahal di Karanggeneng Cakrabirawa atau Cepoko karena lebih mandiri jauh dari orangtua tapi para guru mengatakan bahwa itu merupakan salah satu untuk melatih anak untuk bertanggungjawab kepada lingkungan sekitar karena mereka nanti akan jauh dari orang tua. Jadi, untuk berubahnya karakter ada gotong-royong, mandiri, berpikir kritis jadi elemen profil Pancasila sudah ada di kemah karakter”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Kemah karakter memang ada jadwalnya akhir bulan ini (28-30 Agustus 2024) kebetulan saya salah satu panitia, jadi kemah tahun ini lebih ditekankan Pancasilaanya seperti kalo lintas alam akan diberitahu pertanyaan terkait Pancasila atau pengetahuan umum terkait keberagaman Indonesia, untuk mempersiapkan selama ini pas latihan pramuka kami hanya memaparkan materi yang sedikit-sedikit saja terkait kepramukaan, kemarin habis peking basah untuk persiapan mereka kemah ada *technical meeting*, terus besok ada persiapan pentas seni, jadi kita tidak menekankan bagian materi kepramukaannya tapi lebih ke Pancasila biar mereka lebih mengulang dari SD sampai SMA. Kegiatan ini memiliki manfaat kekeluargaan dan kekompakan selain melatih fisik juga bisa melihat keindahan alam, dan memang diperbolehkan tidak ikut acara kemah ini apabila ada surat izin yang jelas apalagi *urgent*, yang nanti surat tersebut akan diserahkan kepada kesiswaan”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 12 tentang *rundown* acara kemah karakter dan pada lampiran 14 gambar 2.2 dan 2.3.

3) Pendidikan Kewarganegaraan

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai patriotisme dalam indikator komitmen kebangsaan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Pembelajaran terkait Pendidikan Kewarganegaraan sudah diampu secara langsung oleh Guru PP, sedangkan untuk guru yang lain hanya berupa selingan atau tambahan dan tidak semua ada hanya disinggung saja terkait nilai kewarganegaraan”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Pembelajaran kewarganegaraan dilakukan oleh Guru PP, tapi diagama juga diajarkan ada di kelas XI dengan tema Hadist tentang cinta tanah air dan moderasi beragama di Agama Islam, di Agama Katolik diajarkan dengan tema peran serta umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia, di Agama Kristen diajarkan dengan bersumber langsung dari Alkitab, akan tetapi tidak semua mata pelajaran ada, untuk metode pembelajaran paling memberi materi, diskusi terus presentasi begitu jadi pembelajaran hanya di dalam kelas”.
(W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut

“Menanamkan karakter kebangsaan ada di materi Bineka Tunggal Ika, untuk saya sendiri ada pemersatu bangsa di Bineka Tunggal Ika pasal 35 36 a dan b, ada bendera merah putih lambang Indonesia sebagai perekat Nasionalisme walaupun materinya masih lama, namun sudah saya tekankan kebangsaan di awal misal di pasal 24 tahun 2009 ditekankan bahwa harus ada lambang foto presiden di setiap instansi. Jadi saya tekankan di awal, saya singgung, dan letakan dasar terkait kebangsaan sebagai contoh foto presiden, wakil presiden, ataupun lambang garuda ada di setiap kelas. saya menggunakan banyak variasi dalam pelajaran terutama anak-anak tergantung kelasnya kalo kelasnya aktif pakainya *discovering learning* (PPT dan ceramah dengan stimulus pemantik) dan untuk anak-anak yang kurang aktif saya ajari dengan model permainan yaitu *Team Geam Turnament* (TGT) pernah menggunakan ular tangga dan besok rencana menggunakan monopoli. Metode lain yang saya ajarkan ada setiap awal mula pembelajaran selalu menyanyikan lagu wajib di pertemuan pertama “Indonesia Raya”, di pertemuan kedua “Garuda Pancasila”, dan di pertemuan ketiga ada “Dari Sabang sampai Merauke” seperti kemarin tanggal 17 Agustus saya suruh menyanyikan “Hari Merdeka”. Hal ini dikarenakan untuk memunculkan jiwa nasionalisme dan mengingatkan bahwa bangsa Indonesia memiliki lagu-lagu nasional. Berbagai hal baru akan di *explore* dan ini masih mengembangkan *Quiz*, walaupun anak bosan tapi kategori bosan kita selingi *ice breaking* atau teka-teki seperti

pertanyaan “Es apa yang ada di Bank? Jawaban Es teller” suatu hal dia tidak pernah bertanya tapi selalu menjawab, dan saya juga kasih *reward* kalo saya ada rezeki jajan-jajan kecil susu *cimory* atau *fruit tea*. Pendidikan kewarganegaraan memili peran penting agar anak-anak tahu tentang hukum, bahwa Indonesia memiliki hukum dan menjadi warga negara yang baik dan saya yakin ketika anak-anak mampu mengamalkan Pancasila maka tidak akan ada korupsi” (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Paling banyak dari mata pelajaran PP, kalo dari mata pelajaran lain juga diajarkan tapi tidak menyeluruh, pembelajaran kewarganegaraan menyenangkan tergantung gurunya ada guru yang menyenangkan karena metode pengajarnya bervariasi seperti ceramah, diskusi, ada permainan, ada juga guru yang di awal atau di akhir menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 2.4.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi akan menghasilkan sikap menghormati agama lain, cinta damai, demokrasi, dan menghargai perbedaan.

1) Menghormati Agama Lain

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai menghormati agama lain dalam indikator toleransi, Bapak Fajar yang menjelaskan.

“Kalo itu sudah diajarkan dalam pembelajaran agama, dari kami sendiri juga memberikan keleluasaan misal untuk memperingati hari besar natal, kenaikan Isa Al masih yang non muslim, misal ada kegiatan tingkat kota Semarang akan kita fasilitasi, dari sisi pendanaan semua dianggarkan secara proporsional, kemudian akan sama-sama mendatangkan narasumber dari luar juga boleh baik muslim maupun non muslim yang merupakan inisiatif gurunya”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Mereka (peserta didik) diberi hak untuk belajar dan diberi pelayanan sesuai dengan agama masing-masing, yang pertama terkait pembelajaran menghargai mereka diberi hak seperti Agama Islam maka ada guru Agama Islam yang berlaku juga untuk Agama Katolik maupun Agama Kristen. Cara menghormati agama lain di sekolah ini yaitu dengan memberikan pelayanan yang tepat kepada peserta didik berupa fasilitas ruang kelas bagi Agama Kristen maupun Agama Katolik untuk menerangkan materi berkaitan agamanya. Kedua memberikan hak pelajaran kalau misal ada kegiatan Islam, maka ada kegiatan sendiri untuk peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik, sekolah memberikan pengertian secara lisan untuk tidak boleh *membully* yang minoritas dan kami para guru Islam selalu memberikan pengertian bahwa mereka punya hak yang sama untuk belajar, tapi mereka juga diberikan ruang untuk menghormati ajaran masing-masing sehingga akan muncul rasa menghormati satu sama lain misal ikut ekstra paduan suara, pramuka, pasukan pengibar bendera dan organisasi lain sebagainya bahwa hak itu diberikan kepada peserta didik semua, kecuali ekstra yang bernuansa agama seperti RoHis (rohani keislaman), RokRis (rohani kristen), RoKrat (rohani katolik)”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Ada dari beberapa guru terutama seperti ketika memasuki sekolah sebagai contoh saya sendiri ketika saya memasuki kelas saya mengucapkan salam dan bukan kafir hanya karena mengucapkan salam ada fatwanya dari ulama boleh kita hanya mengucapkan salam enggak *Log In* enggak masuk agama mereka, salamnya itu “Assalamualaikum, Shalom, Om Swastiastu, salam sejahtera untuk kita semua” saya buka yang ada anak-anak Kristen atau nonis mereka senang. Kegiatannya banyak contohnya kemarin saat acara maulid nabi pada bulan September bahwa peserta didik yang beragama muslim ada acara pengajian di lapangan sekolah dan acara sholawatan sedangkan untuk orang non islam ada kegiatan yang lain berupa *outbond* dan menonton film rohani yang di dampingi oleh Guru Katolik dan Kristen. di ekstra juga banyak, ada ekstra khusus untuk agamanya tapi yang masuk sesuai agama dan tidak wajib tapi anak-anak memang wajib memilih satu ekstra dengan harapan mereka dapat mengembangkan bakatnya. Materinya terkait menghormati agama ada semua di kelas X, XI, dan XII ditoleransi pengamalan nilai-nilai Pancasila, kemudian di elemen Bineka Tunggal Ika disetiap bab disetiap unit apalagi ini di SMA jadi banyak materinya banyak mengingat di sini ada beberapa agama yang berbeda”.
(W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“ Lewat materi, adanya toleransi menghindari diskriminasi juga, selain itu ada ruang sendiri dari sekolah untuk yang Agama Kristen dan Katolik, kalo dari guru diceritakan kehidupan pribadi guru misal dimasyarakat beda agama, mereka bercerita bagaimana mereka berinteraksi, cara bertoleransi, misalnya di kelas guru salam dengan Assalamualaikum lalu ada tambahan selamat pagi buat yang non muslim, selain itu untuk fasilitas yang non muslim dapat ruang sendiri seperti ruang kelas tapi lebih kecil, Agama Kristen ruangnya di atas Lab Biologi sedangkan Agama Katolik di ruang perpustakaan, dari wali kelas setiap kali masuk selalu diingatkan dengan jelas pokoknya jangan ada perbedaan antara yang beda agama, jadi saling menghargai dan menghormati selama sekolah di sini, tidak ada perbedaan agama yang terjadi walaupun Agama

Kristen dan Agama Katolik jumlahnya sedikit tapi saat kelas X, XI, dan XII tidak ada perselisihan yang terjadi dan yang terjadi justru teman-teman Agama Islam lebih sering tanya terkait Agama Kristen maupun Agama Katolik karena penasaran, sehingga hampir tidak ada bentrok, selain itu peserta didik saling menghormati juga misal ada pelajaran Agama Islam yang tetap di kelas, maka yang non muslim pergi ke ruang agamanya sendiri misal ruang Agama Katolik dan Agama Kristen dan sekolah sangat memfasilitasi pembelajaran serta juga memfasilitasi apabila ada kegiatan khusus yang ada terkait agama seperti memperingati natal, hari raya Idul Adha dan sebagainya”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa interaksi antara peserta didik satu sama lain tidak membeda-bedakan terbukti saat peneliti melakukan wawancara dengan Yoel yang beragama Kristen dengan Naila yang beragama Islam, peserta didik terlihat berbicara dengan santai tanpa ada kontradiksi, peneliti pada hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 3.1, 3.2 dan, 3.3.

2) Cinta Damai

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai cinta damai dalam indikator toleransi, Bapak Fajar yang menjelaskan.

” Saya rasa sekolah ini cukup baik, kami para guru menerapkan pemahaman kepada anak-anak untuk jauh dari perbedaan, semua setara, saling membantu tidak berkelompok, berkelompok untuk kepentingan yang kurang baik tidak boleh, warga sekolah harmonis tidak ada selisih paham yang membuat tidak saling bertegur sapa, sedangkan eksternalnya berupa tanaman penghijauan harus cukup, di ruang khusus seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ada *Air Conditioner* (AC), ventilasi cukup di setiap ruangan,

pencahayaan yang cukup, ada kipas angin di setiap ruangan kelas, setiap sekolah harus mulai mewujudkan Gerakan Sekolah Sehat (GSS), satuan pendidikan ramah anak (SPRA), literasi sekolah, GSS memiliki fasilitas yang harus memenuhi sekolah sehat, dan kegiatan yang mendukung sebagai contoh di sekolah ada kegiatan-kegiatan yang mendukung seperti Jumat senam, Jumat sehat, Jumat bersih, Jumat infak, Jumat berkah” (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Umumnya sekolah ini sudah termasuk sekolah yang cinta damai, jauh dari kekerasan, sekolah yang nyaman bisa dilihat secara fasilitas sudah cukup, tapi kalo ditanya lebih detail harus ada survei apakah sudah benar-benar termasuk sekolah cinta damai, normatifnya sekolah ini termasuk sekolah cinta damai dengan suasana dan fasilitas yang mencukupi, kalo lebih dalam lagi untuk memastikan atau untuk mendapatkan suatu kesimpulan bahwa sekolah ini a atau b dibutuhkan responden yang banyak, dibutuhkan banyak hal lagi untuk mendukung *statment* tersebut, tapi secara keseluruhan sekolah ini sudah baik”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Cinta damai ada beberapa referensi atau beberapa dasar bahwa SMA Negeri 12 sudah deklarasi sebagai sekolah ramah anak dan sekolah sehat dan menuju sekolah adiwiyata dan dari pengawalan guru dan kita sebagai warga sekolah yang baik saling bahu membahu menciptakan sekolah yang inklusif menerima perbedaan terutama, ada juga datanya dari Cabang dinas Pendidikan Wilayah Semarang (CAPDINWIL)”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Sekolah di sini merupakan sekolah yang nyaman dalam artian tidak ada tindakan rasisme dan walaupun ada kadang cakupannya hanya sekedar bercanda saja tidak sampai berlebihan, dari fasilitas sudah cukup bagus, dari gurunya juga

tidak membeda-bedakan baik muslim maupun non muslim, dan untuk Jumat infak itu pernah dengar tapi untuk yang kelas XI tidak diputar ke kelas, tapi memang ada tapi mungkin hanya kakak kelas atas saja, Jumat sehat itu memang ada dan yang biasanya mengadakan OSIS tapi jarang bisa satu semester satu kali untuk kegiatan kadang ada senam bersama begitu kak”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa SMA Negeri 12 Kota Semarang selalu peduli lingkungan dan menghadirkan tempat yang nyaman untuk peserta didik terbukti dengan merayakan *World Cleanup Day* 20 September 2024 untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekolah terutama dalam pengelolaan sampah, bahwa peserta didik maupun guru bekerja sama dalam mengambil dan mengumpulkan sampah yang ada di lingkungan untuk membuat lingkungan yang nyaman. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 3.4, 3.5, dan 3.6.

3) Demokrasi

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai demokrasi dalam indikator toleransi, Bapak Fajar menjelaskan.

”Demokrasi berjalan baik, contohnya pada pemilihan pengurus kelas dipilih secara demokratis, diusulkan seperti ada beberapa kandidat yang nanti anak-anak akan memilih apabila format sudah jadi dan akan dilengkapi oleh wali kelas, kami sendiri sebagai wali guru kalau mengajar memberikan kesempatan untuk anak-anak memberikan pendapat, pada kurikulum merdeka juga ada refleksi diakhir pembelajaran yang bisa menyampaikan bagaimana pembelajaran hari ini, apakah ada

masukan, dan kami para guru pun untuk menentukan wakil kepala sekolah ada pemilihan walaupun hal itu merupakan hak prerogatif kepala sekolah tapi di sekolah ini pemilihan lewat pemilihan, selain itu di sekolah ini ada kotak saran, ada juga *G form* yang nanti akan terhubung lewat Bimbingan Konseling (BK) maupun lewat Hubungan Masyarakat (HuMas), ada juga kotak aduan/saran yang dipasang di dekat ruang guru, biasanya satu bulan sekali dibuka atau dicek, namun sejauh ini belum ada masukan sampai sekarang”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“ Saya kira berjalan dengan baik karena faktanya ada anak-anak yang non muslim masuk di OSIS, pasukan pengibar bendera, Pramuka dan sebagainya, memang ada juga kotak saran di sini mau anonim boleh mau pakai nama juga boleh yang menanggapi tergantung dari isi permasalahan, bisa BK (bimbingan konseling), kesiswaan, maupun SarPras (sarana prasarana) misal fasilitas yang kurang langsung ke SarPras dan sebagainya. Lalu ada juga kebebasan dalam memilih seperti pemilihan ketua OSIS (pemilos), ada bilik suara, tinta sebagai bukti telah memilih ketua OSIS, pemilihan biasanya dilakukan sesudah upacara di mana kemudian kandidat menyampaikan visi misi lalu peserta didik menyimak dan memperhatikan apa yang diucapkan secara lisan oleh kandidat, kalo ditingkat bapak ibu guru juga ada pemilihan WaKa baik SarPras, kurikulum, kesiswaan, dan HuMas yang dipilih secara langsung oleh bapak ibu guru sesuai hati nurani setelah para kandidat menyampaikan visi misinya”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Demokrasi yang diajarkan dipembelajaran PP saya ketika pembagian kelompok demokrasi dengan anak-anak ada kesepakatan misalnya spin dan jika tidak terima saya sadarkan bahwa kalian itu satu kelas harus kompak saya sadarkan seperti itu, demokrasi itu ada keterwakilan apabila ada pendapat saya persilahkan, saya tidak melarang apabila ada yang berpendapat, memang ada pemilos dan pemilihan waka nanti akan dilaksanakan November akhir, tetap ada demokrasi di sekolah pemilihan secara adil, untuk pemilihan waka menunggu SK dari cabang dinas turun pernyataan bahwa harus

ada pergantian organisasi biasanya dua tahun sekali tapi tergantung situasi” . (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Biasanya kan Guru PP itu sekaligus sebagai WaKa SarPras biasanya setiap kelas dan waktu pelajaran ditanyai ada keluhan atau tidak, kita juga baru-baru ini lapor soalnya air sekolah pernah mati terus lapor ke Pak Andang (WaKa SarPras) habis itu langsung diperbaiki, sebenarnya kejadian itu sudah kelas XI tapi baru lapor baru-baru ini soalnya dulu belum berani dan langsung dibenerin, selain itu pada waktu pembelajaran juga ditanyai apakah ada pertanyaan atau tidak. Untuk pemilihan umum ketua OSIS itu seperti biasanya, ada kandidat dulu lalu mereka kampanye, biasanya kampanye berupa poster yang ditempelkan di kelas dan kampanye berupa penyampaian visi misi waktu selesai upacara serta pemilihan dilakukan secara langsung di lapangan”. (W.GPD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 3.7 dan 3.8.

4) Menghargai Perbedaan

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai menghargai perbedaan dalam indikator toleransi, Bapak Fajar menjelaskan.

“Diawali dari bapak ibu guru, bahwa mereka berbeda tapi dari perbedaan tersebut tidak dapat dijadikan kelemahan tapi dijadikan kelengkapan, dimata pembelajaran yang relevan seperti agama maupun PP sebagai garda terdepan untuk menanamkannya dan walaupun bukan garda terdepan tapi tetap menyampaikan, misal pada saat Idul Adha ada qurban semua diberi tanpa dibeda-bedakan, ataupun kalo ada guru maupun peserta didik yang berbeda menderit musibah kita akan membantu tanpa memandang ras, bahkan dulu-sekarang masih ada Jumat infaq yang lebih di khususkan untuk membangun masjid akan tapi teman-teman non muslim juga

ikut memberikan dukungan dengan memberikan uang seikhlasnya juga”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Kita sebagai guru selalu memberikan pemahaman untuk menghargai perbedaan seperti suku maupun beda agama, khususnya dalam pertemanan jangan pilih-pilih, bahwa semuanya kamu temani kalo perlu kamu yang memulai pertemanan dengan mereka dan jangan pernah merasa minoritas, kamu sendiri harus menjadi contoh untuk yang lain sehingga tercipta kerukunan”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Cara menghargai perbedaan itu pakai istilah pelangi kan warnanya banyak, taman akan indah apabila bunganya banyak, di PP ada materi dalam elemen Bineka Tunggal Ika untuk membuat video proyek dan anak-anak sangat antusias membuat video tersebut seperti mengangkat masalah usia, agama, gender nanti masuknya keberagaman masuk semester dua”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Kalo dari guru diceritakan kehidupan pribadi guru kayak dimasyarakat misalnya beda agama, mereka ceritakan bagaimana mereka berinteraksi, cara bertoleransi, ada juga materi kelas XI terkait keberagaman golongan, ras, maupun agama, dan untuk kegiatan yang secara spesifik menghargai keberagaman belum ada”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa SMA Negeri 12 Kota Semarang tidak membeda-bedakan dari suku, ras, agama, maupun golongan terlihat dari interaksi para peserta didik yang

bisa ditemukan di setiap kelas mereka saling berbincang dengan santai tanpa memandang penampilan, hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 3.9 dan 3.10.

c. Anti-Kekerasan

Anti-kekerasan merupakan sikap menentang atau menolak suatu paham atau ideologi yang menggunakan cara kekerasan atas nama agama. Anti-Kekerasan akan menghasilkan nilai tingkat partisipasi dalam program anti-kekerasan, tingkat kepatuhan terhadap hukum, dan tingkat pengetahuan terhadap nilai-nilai moderat.

1) Tingkat Partisipasi dalam Program Anti-Kekerasan

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai tingkat partisipasi dalam program anti-kekerasan dalam indikator anti-kekerasan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Kita berusaha menyukseskan program moderasi untuk menghindari dari tiga dosa pendidikan, pelecehan seksual, perundungan, dan intoleransi. Sekolah juga melakukan satuan pendidikan ramah anak dengan tujuan nol tindakan kekerasan, untuk mengukur dilihat dari bapak ibu guru setiap masuk ke kelas menerima laporan atau tidak dan bapak ibu guru BK menerima aduan atau tidak, saya kira sudah berjalan baik apabila tidak menerima aduan, nanti hasil sikap peserta didik pasti akan terkonfirmasi ke survei karakter dan program yang diselenggarakan masuknya ke survei karakter, lalu akan dicek ulang sehingga memunculkan identifikasi, refleksi, dan benahi. Program itu akan dibenahi kalo karakter peserta didik lemah di beberapa bidang, nanti dicek lagi apakah sudah naik apa belum. Selain itu ada P5 dengan program anti *bully* atau anti kekerasan”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Menurut saya sudah baik karena kurikulum merdeka itu ada P5 salah satu contohnya yaitu anti *bullying*, kegiatannya ada semacam peserta didik dibuatkan video terkait anti *bullying* lalu para peserta didik berseru yel-yel anti *bullying* dan walaupun ada kasus ada dikalangan bawah hanya antar peserta didik dengan peserta didik hingga sekolah tidak tahu, apalagi *bullying* sudah terjadi sejak dulu sedangkan pengetahuan terkait *bully* baru-baru ini sebagai contoh yaitu kata yang kita lontarkan dengan niat bercanda terkadang bisa dikatakan sebagai *bully* secara verbal karena perbedaan antara bercanda itu tipis dan orang-orang baru tahu bahwa ada beberapa kata yang kalo dilontarkan termasuk *bully* seperti kata ‘cuk,ndut,nda’ tapi hal seperti itu tergantung bagaimana respon dari orang yang diajak bicara”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“ada sekolah ramah anak dan sekolah anti *bully*, tidak boleh ada *bully* dengan cara pengawasan ketat dari wali kelas, teman sebaya dan saling mengingatkan, ada juga P5 dengan tema anti *bully* dengan cara membuat peta indeks kebahagiaan para peserta didik kebanyakan di kantin, mushola dan P5 itu membuat poster, mural. Ada *bully* tapi hanya secara verbal ejek-ejekan saja tapi tidak sampai parah”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Sekolah sangat mendorong program anti kekerasan, dalam P5 kita selama 2 minggu terus menerus diajarkan terkait anti kekerasan, bukti kegiatan itu ada mural di tembok-tembok yang kita lukis dalam program anti *bully* dan anti kekerasan serta ada keberagaman juga yang masuknya P5. Kasus *bully* sejauh ini belum pernah lihat, tapi mungkin ada soalnya kelasnya jauh-jauh jadi kurang yakin juga, mungkin kayak itu teman kelas lain habis kecelakaan terus diketawain sama beberapa teman tapi itu bukan *bully* lebih ke bercanda saja”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 4.1.

2) Tingkat Kepatuhan terhadap Hukum

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai tingkat kepatuhan terhadap hukum dalam indikator anti-kekerasan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Tingkat kepatuhan tinggi dengan jarang ada kasus, walaupun ada kasus atau masalah bisa dikategorikan remeh tidak sampai besar, peserta didik hanya sekedar bercanda, kalau ada nilai-nilai yang kadang bertentangan tidak sampai besar. Apabila para guru terlibat masalah maka akan dibina oleh Kepala Sekolah, kalau peserta didik ada masalah maka akan ditangani oleh guru wali kelas, lalu ke BK dan. kalau belum selesai maka kepala sekolah baru turun tangan. Kalau kegiatan belum ada paling lewat pelajaran dari guru berupa nasihat atau materi untuk mengajarkan kepada peserta didik terkait hukum”.
(W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Jika dinilai pakai angka untuk guru dalam men-taati aturan saya kira 80-85 tidak sampai 100%, kalau anak-anak kita selalu gencar memberikan pendidikan karakter atau perilaku, tapi hal tersebut kembali ke anak-anak karena anak-anak merupakan produk dari keluarga dan lingkungan, misalnya masuk ke gerbang saat pagi sekedar memberi salam dan dilihat misal kuku tangannya panjang-panjang nanti di suruh dipotong dulu biar rajin biar bersih tapi nanti kalo kembali ke rumah itu sudah bukan tanggung jawab kami yang penting sudah diajarkan di sekolah, jika melanggar peraturan seperti apabila perempuan berdandan yang belum saatnya terus hanya disuruh dibersihkan saja kita tidak menghukum yang aneh-aneh, walaupun kita menasehati berkali kali sering juga yang masih ke tangkap pakai *make up*, nanti paling disuruh bersihkan saja. Apabila ada masalah baik peserta didik maupun guru ada yang mengurusnya, tapi dilihat dulu dari porsi kasusnya misal dari

guru masalah absen, itu sering terjadi soalnya saya juga sering lupa, datang sampai ruang guru ketemu guru *say hello*, berbincang lalu lupa absen kalau dari masalah itu ke waka atau ketika ada semacam masalah lain soalnya bergaul juga mungkin ada keretakan dari pandangan teman guru kelihatan nanti masalah itu ke WaKa HuMas dulu kalo tidak terselesaikan baru ke Kepala Sekolah. Peserta didik pun sama berjenjang kalo ada masalah ke wali kelas dulu kalo tidak selesai nanti ke BK dan kalau tidak bisa baru Kepala Sekolah nanti turun tangan”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan

Pancasila sebagai berikut.

“Mereka patuh yang tidak patuh biasanya karena masalah keluarga, jika ada yang melanggar maka dikasih poin-poin dulu, mediasi, dan kalo sudah parah maka akan dikeluarkan” (W. GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Benar biasanya apabila ada kasus terjadi nanti dipanggil kesiswaan kalo sudah diundang lalu dimediasi lalu keputusan akhir tergantung dari mediasi paling parah bisa dikeluarkan dari sekolah kalo kasus biasa hanya kedua belah pihak dipanggil dimediasi, pertama ke wali kelas, lalu ke BK kalo sudah tinggi baru kesiswaan, kalau kasus yang melanggar peraturan paling satu atau dua ada disetiap angkatan, untuk hukuman dan peraturan tidak berlebihan”. (W.PD)

3) Tingkat Pengetahuan terhadap Nilai Moderat (sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah)

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai tingkat pengetahuan terhadap nilai-nilai moderat dalam indikator anti-kekerasan, Bapak Fajar menjelaskan.

“Masuknya harus diukur melalui instrumen, tapi bisa saya katakan bahwa di sekolah ini sudah tinggi juga toleran kemudian moderat moderasi menghargai sesama itu tinggi yang penting apabila kita mau berbeda maka hidup damai, kalo terkait ibadah itu kalo diagama kita (Agama Islam) surat Al-Kafirun ayat (6) “Lakum diinukum wa liyadiin (untukmu agamamu dan untukku agamaku)”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Baik, sangat baik karena belum ada kejadian yang menyinggung yang berhubungan dengan agama, kayaknya tidak ada dan semoga tidak ada, melalui pembelajaran moderat cinta tanah air bahwa Indonesia ini memiliki pulau yang banyak, suku yang banyak, masyarakat plural, masyarakat majemuk, dimana masyarakat mayoritas harus mengayomi yang minoritas agar keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tidak terganggu karena terpicu oleh masalah agama dan lainnya”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Moderat ditengah-tengah masuknya bineka tunggal ika unit 3 hanya ada beberapa tugas mengerjakan LKPD (lembar kerja peserta didik)”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Paham, guru sering menyinggung terkait moderat bahkan ada materi moderasi beragama dipembelajaran PP ada dan dipembelajaran agama juga ada”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 13 gambar 4.2.

d. Akomodatif Kebudayaan Lokal

Akomodatif kebudayaan lokal merupakan penerimaan terhadap praktik keyakinan berdasarkan sifat kebudayaan lokal dengan cara bersikap moderat. Akomodasi kebudayaan lokal akan menghasilkan nilai partisipasi dalam pengelolaan budaya, perlindungan terhadap warisan budaya, dan pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi.

1) Partisipasi dalam Pengelolaan Budaya

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai partisipasi dalam pengelolaan budaya dalam indikator akomodasi budaya lokal, Bapak Fajar menjelaskan.

“Selama ini kita akomodasi asalkan tidak bertentangan dengan agama maupun nilai-nilai Pancasila maka akan dimasukkan seperti kalo di P5 ada nilai kearifan lokal dimana kemarin anak-anak merancang atau membuat permainan-permainan tradisional di sekolah seperti membuat dakon, layang-layang, Egrang dan sebagainya, biasanya tiap kelas membuat 5 yang nanti puncaknya akan ada gelar karya per kelas serta ada juara”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Iya, tiap P5 ada tema-temanya dan biasanya ada produk yang dibuat, kalau budaya kemarin membuat permainan tradisional, bahkan dilombakan supaya aktivitas P5 kelihatan sampai ada hadiah lalu ada perayaannya dan hari terakhir penampilan dari kelas berupa gelar karya”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“kita memakai batik pada hari rabu dan kamis, dan pihak sekolah menekankan apabila tidak punya bisa pinjam dari saudara atau tetangga" (W. GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Ada P5 kita bikin *totebag* kita kanvas terus dilukis batik begitu, tapi kalo kegiatan khusus belum ada soalnya kalo P5 masuknya kan kurikulum”. (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 5.1

2) Perlindungan terhadap Warisan Budaya

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai perlindungan terhadap warisan budaya dalam indikator akomodasi budaya lokal, Bapak Fajar menjelaskan

“Lebih ke penyampaian materi di kelas seperti melindungi warisan dalam mata pembelajaran tertentu yaitu Sejarah, PP, Sosiologi, Antropologi dan belum ada kegiatan terkait perlindungan warisan”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“kalau itu mungkin lebih ke mata pelajaran Sejarah, Antropologi, PP, Sosiologi untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai warisan budaya yang ada”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Tidak ada”. (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Belum ada kegiatan tentang itu”. (W.GAI)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 5.2

3) Pemeliharaan terhadap Bahasa dan Tradisi

Penerapan moderasi kehidupan beragama yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan nilai pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi dalam indikator akomodasi budaya lokal, Bapak Fajar menjelaskan

“Ada bulan bahasa bulan Oktober, anak-anak ya berekspresi, MPLS menyambut anak-anak baru juga ada penampilan, P5 menampilkan gelar karya ada kesenian lokal, ada juga drama kemarin mengangkat cerita lokal tertentu, ada juga ekstra tari, dulu juga pernah ada gamelan tapi sekarang sudah tidak lagi karena gamelannya sudah tidak bagus”. (W.WK)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Agama dan dibenarkan oleh 2 Guru Agama yang lain.

“Ada bulan bahasa, konsepnya mereka menggelar karya dan itu digabung dengan budaya pada bulan Oktober sekalian memperingati sumpah pemuda, setiap tahun ada temanya sendiri”. (W.GAI)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara Guru Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

“Seperti Maulid Nabi, Hari Besar Nasional” (W.GPP)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik dan dibenarkan oleh 3 siswa yang lain.

“Dikegiatan bulan bahasa kita diperbolehkan dalam mengekspresikan diri lewat karya-karya, dan dilakukan satu hari penuh dari pagi sampai sore di lapangan dan di buat panggung yang akan di urus oleh anak OSIS sebagai panitia penyelenggara” (W.PD)

Hasil wawancara dari WaKa Kurikulum, Guru Agama, Guru PP, dan peserta didik dibuktikan dengan hasil dokumentasi pada lampiran 14 gambar 5.3, 5.4, 5.5, dan 5.6.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dianalisis oleh peneliti menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Penelitian dilakukan melalui hasil wawancara dan observasi pada tanggal 12 sampai 24 Agustus yang diperoleh dari WaKa Kurikulum bernama Bapak Dwi Muh Fajar Basuki, Guru Agama Islam Bapak Khasan Farid, Guru Agama Kristen Bapak Mulyanto, Guru Agama Katolik bernama Bapak Bonifasius Suprihadi, Guru Pendidikan Pancasila (PP) bernama Bapak M. Basofi A.Q., dan 4 peserta didik dengan rincian peserta didik kelas XI yang berjumlah 2 bernama Amel (Agama Katolik) & Abigail (Kristen Protestan) dan kelas XII yang berjumlah 2 bernama Yoel (Agama Kristen) dan Naila (Agama Islam).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 12 Kota Semarang mengenai Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama diperoleh data sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Penerapan moderasi beragama pada komitmen kebangsaan terdapat dalam indikator antara lain:

1) Patriotisme

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa melakukan upacara bendera untuk mengenang perjuangan para pahlawan agar Indonesia merdeka. Upacara yang dilakukan SMA Negeri 12 Semarang yaitu setiap 2 minggu sekali dan pada saat acara tertentu secara khusus seperti yang terjadi pada tanggal 14 Agustus 2024 dan 17 Agustus 2024 maka dilakukan 2 kali dalam seminggu. Upacara memiliki arti moral sebagai pengingat perjuangan para pahlawan, hal ini tercermin pada saat menyanyikan lagu “Indonesia Raya” yang dinyanyikan bersama (guru, murid, ataupun tamu yang mengikuti upacara) dan lagu “Mengheningkan Cipta” yang dinyanyikan oleh paduan suara dengan para guru serta peserta didik menundukkan kepala mengenang perjuangan para pahlawan pada saat memperebutkan kemerdekaan. Selain dari mengingatkan moral peserta didik, upacara juga sebagai pengingat dari ideologi bangsa berupa Pancasila dan dasar hukum berupa

pembukaan UUD 1945. Hal ini dapat dibuktikan dalam dokumentasi kegiatan pada lampiran 14 gambar 2.1 dan 2.2

Kurikulum merdeka merupakan salah satu implementasi yang menanamkan nilai Patriotisme. Hal ini bisa dilihat dari tema P5 yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang diperlukan untuk mendalami karakter orang Indonesia dengan cara mengamalkan nilai persatuan dari Pancasila. Puncak dari kurikulum P5 yaitu adanya kegiatan festival budaya pada Kamis, 19 September 2024 dengan acara keliling kelurahan Plalangan, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X, XI, dan XII berjumlah lebih dari 1290 peserta didik yang terdiri dari 36 rombongan belajar. Acara puncak tersebut selain dari berkeliling para peserta didik juga mengenakan pakaian adat dari Sabang sampai Merauke sebagaimana tujuan dari pembelajaran P5 yaitu mendalami karakter orang Indonesia, oleh karenanya para peserta didik memakai baju adat dari beberapa suku salah satunya dari Nanggore Aceh darussalam, ada peserta didik yang membawa miniatur pesawat, menampilkan leak Bali dan sebagainya. Slogan dalam tema P5 yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd. yaitu “Harsara Sawardiya” yang memiliki arti Harmoni Satu Nusantara Satukan Rasa, Tradisi, dan Budaya. Hal ini dapat dibuktikan dalam dokumentasi kegiatan pada lampiran 14 gambar 5.3 dan 5.4.

2) Nasionalisme

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa melakukan kemah karakter untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, kekompakan, dan kekeluargaan. Kegiatan ini juga memiliki tujuan lain yaitu untuk menanamkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan berpikir kritis. Manfaat dari kemah karakter yaitu dapat melatih kebugaran fisik, mental, peduli lingkungan, dan semangat gotong royong diantara peserta didik. Rasa kekompakan dan kekeluargaan bisa terjadi karena tempat yang jauh dari orang tua sehingga para peserta didik hanya dapat mengandalkan orang yang mereka kenal teman sebaya dan guru yang menemani. Kemah karakter merupakan kegiatan di luar ekstrakurikuler yang wajib dilakukan oleh setiap peserta didik kelas XI, akan tetapi peserta didik dapat izin apabila sedang sakit dengan surat keterangan dari dokter serta apabila ada keadaan *urgen*, surat keterangan tersebut akan diberikan kepada WaKa Kesiswaan.

Berdasarkan rundown yang diterima peneliti diketahui bahwa acara ini dilakukan pada tanggal 28-30 Agustus 2024 bertempat di Bumi Perkemahan Indra Presta Boyolali. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 13 dan lampiran 14 gambar 2.3 dan 2.4

3) Pendidikan Kewarganegaraan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa pembelajaran materi yang diberikan oleh Guru PP

secara lengkapnya dan guru mata pelajaran lain secara langsung maupun tidak langsung. Bapak Farid sebagai Guru Agama Islam menyatakan bahwa dalam pembelajaran Agama Islam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dengan tema “Hadist tentang Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama”. Bapak Boni sebagai Guru Katolik juga menyatakan bahwa dalam ajaran Agama Katolik diajarkan pendidikan kewarganegaraan pada materi “Pembangunan Bangsa Indonesia”. Sedangkan untuk Guru Agama Kristen beliau mengacu materi pembelajaran kewarganegaraan menggunakan Al Kitab sebagai dasar.

Guru Pendidikan Pancasila sebagai garda terdepan untuk menanamkan nilai Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pernyataan bahwa materi kebangsaan terdapat pada materi Bhineka Tunggal Ika dengan mengacu pada pasal 35 sampai 36 (a) dan (b) dengan isi bendera merah putih lambang Indonesia sebagai perekat nasionalisme. Metode pengajaran yang dilakukan Guru PP juga beragam sesuai dengan karakteristik kelas yang di masuki, apabila kelas yang dimasuki aktif maka menggunakan *Discovering Learning* dan untuk anak- anak yang kurang aktif maka menggunakan metode *Team Game Turnamennt* (TGT). Hal ini sesuai keterangan peserta didik maupun Guru Agama diketahui bahwa dalam pembelajaran kewarganegaraan Guru PP maupun guru yang lain memiliki metode yang bervariasi antara lain metode ceramah, diskusi yang dilakukan

di dalam kelas. Berdasarkan foto materi pembelajaran dalam buku kelas XI maupun XII dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam agama dilakukan pada semester genap. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 2.5 dan 2.6

b. Toleransi

Penerapan moderasi beragama pada Toleransi terdapat dalam indikator antara lain:

1) Menghormati Umat Agama Lain

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa lewat pemberian materi yang diberikan oleh para Guru Agama sebagai garda terdepan dan guru lain hanya berupa sisipan saja. Materi yang diberikan oleh Guru Agama bisa diberikan secara langsung terkait dengan pembahasan agama masing-masing. Guru mata pelajaran lain ikut membantu menanamkan pembelajaran dengan cara mengingatkan langsung untuk menghormati peserta didik yang memiliki perbedaan dari berbagai segi melalui cerita kehidupan yang dialami oleh guru maupun penegasan secara tersurat. Salah satu contoh yaitu ketika guru memulai pembelajaran maka akan menyapa dengan salam 3 agama.

Pihak sekolah selalu mendukung kegiatan dari Guru Agama baik dari segi pendanaan untuk kegiatan seperti untuk memperingati Hari Natal, Kenaikan Isa Almasih, Hari Raya Idul Adha dan kegiatan yang lain tergantung pada proposal Guru Agama. Sebagai contoh

berdasarkan pernyataan dari Guru Agama maupun Guru Pendidikan Pancasila diketahui bahwa belum lama ini yaitu bulan September tahun 2024 pada acara peringatan umat muslim yaitu Maulud Nabi Muhammad SAW., diadakan acara pengajian, berdoa bersama mengirim arwah bagi sesepuh SMA Negeri 12 Kota Semarang, dan shalawat bersama mengagungkan nama baginda Rasulullah SAW. yang dilakukan di lapangan sekolah bagi peserta didik muslim. Bagi peserta didik yang beragama Kristen maupun Katolik ada agenda khusus berupa *outbond* dan menonton film rohani yang didampingi oleh Guru Agama Kristen dan Katolik.

Fasilitas untuk menanamkan toleransi antar sesama umat yaitu dengan adanya ruangan khusus untuk pemeluk Agama Kristen yang terletak di atas Lab Biologi dan Agama Katolik yang terletak di dalam ruang perpustakaan. Selain itu terdapat pula materi pembelajaran kelas XI Agama Islam terdapat materi terkait “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia” dan dalam Buku Pendidikan Agama Katolik terdapat materi “Dialog Kerja Sama Antar umat Beragama”. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 3.1, 3.2, dan 3.3

2) Cinta Damai

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait cinta damai bisa dikatakan sudah baik. Pernyataan tersebut dengan dasar adanya pengakuan dari cabang dinas

pendidikan. Penerapan GSS (Gerakan Sekolah Sehat) dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) merupakan program yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah yang damai. Rencana mewujudkan GSS dan SPRA yaitu dengan menyediakan fasilitas yang memadai bagi warga sekolah.

Berdasarkan pernyataan dari Guru PP bahwa SMA Negeri 12 Kota Semarang telah memenuhi syarat hal ini bisa dilihat dari beberapa fasilitas yang ada di sekolah sebagai contoh adanya fasilitas ruang TIK, perpustakaan, ruang khusus untuk peserta didik yang non muslim untuk belajar dan sebagainya. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang mendukung seperti Jumat sehat yang biasanya diprakarsai oleh OSIS, dalam pelaksanaan Jum'at sehat bisa satu semester sekali karena tidak ada jadwal pasti. Hal yang paling utama yaitu adanya penerapan pemahaman untuk bersikap toleransi tanpa melihat perbedaan yang ada sehingga para peserta didik dapat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah tanpa perasaan minder.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Jum'at tanggal 16 Agustus 2024 dalam rangka "Jumat Ceria" yang merupakan kegiatan untuk mengajak anak-anak membiasakan hidup sehat dengan berolahraga dan sarapan pagi. Kegiatan yang dimulai sekitar pukul 06.15 tersebut berjalan dengan tertib dimulai dari senam yang dipimpin oleh anak OSIS dan juga Guru Olahraga di lapangan SMA Negeri 12 Semarang dan kegiatan tersebut

dilanjutkan dengan makan bersama dengan bekal masing-masing.

Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 3.6

3) Demokrasi

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang dalam demokrasi berupa kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan kebebasan untuk memilih. Hal ini bisa dilihat dari adanya kotak aduan yang ditempatkan di dekat ruang guru dan memiliki fungsi agar peserta didik dapat secara langsung memberikan kritik, saran, keluhan, dan laporan tapi takut untuk mengatakannya secara langsung. Kotak aduan tersebut akan dibuka sebulan sekali untuk memeriksa apakah ada laporan yang masuk dari peserta didik. Akan tetapi, para peserta didik juga mampu untuk secara langsung menyampaikan keluhannya kepada guru yang berwenang sebagai contoh BK, HuMas dan SarPras apabila ada keperluan mendesak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis di peroleh juga informasi bahwa SMA Negeri 12 Semarang mengadakan kegiatan membangun kesadaran demokrasi melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 bertempat di aula lantai 3 dan Masjid Baitu Yusuf SMA Negeri 12 Semarang selama 10 hari atau dua minggu dengan peserta kelas X dan XI. P5 tersebut memiliki tema “Suara Demokrasi” dan secara khusus bertema “Suaraku untuk Pendidikan Indonesia Maju”. Kegiatan P5 memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman lebih

mendalam tentang demokrasi kepada peserta didik, yang merupakan pemilih dan calon pemilih muda. Salah satu kegiatannya yaitu menyelenggarakan seminar sejarah perkembangan dan wawasan demokrasi di Indonesia oleh Anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Semarang.

Pihak sekolah juga memberikan kebebasan dalam memilih. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan umum untuk memilih ketua OSIS bagi peserta didik dan pemilihan WaKa (wakil kepala sekolah) untuk guru. Pemilihan ketua OSIS peserta didik berlangsung dengan cara peserta didik mendaftar sesuai dengan ketentuan, lalu bagi yang sudah mendaftar akan melakukan kampanye berupa membuat poster atau pamflet yang akan ditempel dimading sekolah maupun di setiap madding kelas. Pada hari senin setelah upacara selesai mereka akan menyampaikan visi dan misi mereka untuk menjadi ketua OSIS, yang selanjutnya dilanjutkan pemilihan secara langsung di lapangan dengan adanya bilik khusus untuk memilih, dan terakhir diberikan tinta bagi setiap peserta didik sebagai bukti telah memilih kandidat.

Pemilihan untuk WaKa secara teknis lebih singkat daripada pemilihan ketua OSIS karena bapak maupun ibu guru dikumpulkan jadi satu di ruangan lalu yang menjadi calon WaKa menyampaikan visi misi. Setelah itu, bapak maupun ibu guru akan memilih secara langsung. Selain itu, adanya kebebasan bagi para peserta didik dalam memilih organisasi yang diinginkan tanpa memandang Suku, Agama,

Ras, Antar golongan (SARA). Organisasi tersebut antara lain Pramuka, Voli, Futsal, Tari tradisional, Tari Saman, dan lain sebagainya, kecuali organisasi yang khusus seperti Rohani Islam, Rohani Kristen, dan Rohani Katolik. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 3.7 dan 3.8.

4) Menghargai Perbedaan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa memberikan pemahaman yang diawali oleh guru agar peserta didik mengikuti tingkah laku perbuatan baik saat guru bersosialisasi dengan yang memiliki perbedaan. Sebagai contoh apabila ada yang terkena musibah maka akan diberi bantuan tanpa memandang SARA (suku, ras, agama, antargolongan). Selain itu mata pembelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila dianggap sebagai garda terdepan untuk menanamkan nilai menghargai perbedaan. Pada Pendidikan Pancasila materi yang membahas terkait dengan menghargai perbedaan yaitu pada elemen “Bhineka Tunggal Ika” pada materi keberagaman dengan kegiatan para peserta didik akan diminta membuat video. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 3.9 dan 3.10.

c. Anti-Kekerasan

Penerapan moderasi beragama pada Anti-Kekerasan terdapat dalam indikator antara lain:

1) Tingkat Partisipasi dalam Program Anti-Kekerasan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa menerapkan satuan pendidikan ramah anak untuk menghindarkan dari kekerasan. Cara mengukur keberhasilan program tersebut, pihak sekolah akan melihat dari ada atau tidaknya laporan atau aduan yang diperoleh guru ketika mengajar maupun yang bersifat personal. Selain itu, ada rapat tersendiri untuk menilai karakter peserta didik sehingga guru bisa melihat untuk melakukan identifikasi, refleksi, dan benahi pada karakter peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru bisa membenahi karakter peserta didik yang lemah.

Program P5 yang dilakukan selama 2 minggu juga menjadi acuan untuk peserta didik agar melakukan tindakan anti-kekerasan, dengan programnya yaitu menyerukan yel-yel anti *bully*, pembuatan lukisan di tembok dengan tema anti-kekerasan dan keberagaman, pembuatan poster yang dipajang di dinding masing sekolah. . Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 4.1.

2) Tingkat Kepatuhan Terhadap Hukum

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa penegakan hukum berupa peringatan/nasihat, pengurangan poin, mediasi, dan dikeluarkan dari sekolah. Apabila ditemukan ada yang melanggar, maka cara penyelesaiannya dengan memandang tingkat masalah tersebut. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik didasarkan pada tingkat masalah tersebut dan pihak yang mengurusnya, diurutkan untuk siswa ada dari wali kelas

dahulu sampai ke Kesiswaan atau Kepala Sekolah. Sedangkan guru dari WaKa HuMas sampai ke Kepala Sekolah.

Contoh apabila peserta didik Perempuan ketahuan memakai *make up* di sekolah, maka hanya akan ditegur untuk menghapus *make up* dan dinasehati agar tidak memakai *make up* lagi saat di sekolah. Apabila ada kasus pertengkaran atau kasus yang besar, peserta didik akan dipanggil dan dimediasi terlebih dahulu dan tindakan selanjutnya akan melihat dari hasil mediasi tersebut. Adapun konsekuensi kasus paling parah yang dilakukan oleh peserta didik, maka akan dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan untuk guru yang mendapat masalah maka yang menangani HuMas, apabila HuMas tidak bisa menangani maka Kepala Sekolah akan turun tangan secara langsung.

3) Tingkat Pengetahuan terhadap Nilai Moderat

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait tingkat pengetahuan terhadap nilai moderat bisa dikatakan tinggi karena para guru selalu menekankan nilai untuk menghormati teman yang lain walaupun berbeda agama, ras, maupun suku pada saat jam pembelajaran maupun pada saat di luar pembelajaran. Materi yang diajarkan di sekolah untuk menumbuhkan pemahaman terkait nilai moderat yaitu materi moderasi beragama yang ada dipembelajaran PP dan pembelajaran Agama. Pembelajaran Agama Islam ada materi “Q.S. Al- Baqarah/2: dan Hadist tentang Moderasi Beragama” serta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

terdapat pada dalam Bhineka Tunggal Ika unit 3. . Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 4.2.

d. Akomodasi Budaya Lokal

Penerapan moderasi beragama pada Anti-Kekerasan terdapat dalam indikator antara lain:

1) Partisipasi dalam Pengelolaan Budaya

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa pemberian materi P5 dengan tema kegiatan kearifan lokal yang berupa pemanfaatan batik yang dilukis ke *totebag* dan berupa perlindungan terhadap permainan tradisional. Hal ini dikarenakan peserta didik ada yang belum tahu terkait dengan permainan tradisional dan pada akhir P5 akan diadakan gelar karya untuk menunjukkan karya P5 sesuai tema. Peneliti menemukan informasi tambahan berupa acara gelar karya tahun 2024 dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 Mei yang bertempat di lapangan utama SMA Negeri 12 Kota Semarang. Acara tersebut dibuka oleh Ibu Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah. Gelar karya tersebut merupakan implementasi atas ide-ide atau inovasi yang dikembangkan oleh peserta didik sesuai dengan karya yang telah ditampilkan oleh masing-masing kelas bertema budaya positif anti-perudungan, intoleransi, dan anti-*bullying* yang akan ditampilkan sesuai *rundown* dan akan dinilai oleh Ibu Cicik Sri Mulyani, S.Pd.,

Ririh Tri S. S.Pd., dan Bapak Aries Ardian S.Pd. . Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 5.1 dan 5.2

2) Perlindungan terhadap Warisan Budaya

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait perlindungan terhadap warisan budaya berupa materi dari mata pelajaran Sejarah, Antropologi, Sosiologi, maupun dari PP. Berdasarkan berbagai informasi yang didapat peneliti selama observasi dan pencarian data melalui sosial media, SMA Negeri 12 Kota Semarang memiliki semangat perlindungan terhadap warisan budaya. Pernyataan tersebut bisa dilihat pada sajian data peserta didik bahwa di SMA Negeri 12 Kota Semarang ada ekstra tari tradisional, adanya ekstra tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu perlindungan terhadap warisan budaya.

3) Pemeliharaan terhadap Bahasa dan Tradisi

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi berupa adanya bulan bahasa yang dilakukan pada Bulan Oktober untuk menampilkan karya para peserta didik dan berupa ekstra tari yaitu tari tradisional dan tari saman. Peneliti telah mendapatkan informasi berupa adanya kegiatan “Pagelaran Seni Tari” yang dilakukan pada Hari Sabtu, 17 Februari 2024 yang bertujuan sebagai *Assesmen* praktik kelas XII dan kegiatan tersebut ditonton oleh anak kelas X, XI, dan Bapak-Ibu Guru, pagelaran seni tari ini menampilkan

berbagai tari tradisional maupun modern dengan awalan membunyikan yel-yel berupa “Seni budaya....Lestarikan budayaku”.

Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 5.5 dan 5.6

B. Pembahasan

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Komitmen kebangsaan akan menghasilkan sikap pemahaman terhadap Patriotisme, Nasionalisme, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Patriotisme

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa melakukan upacara bendera untuk mengenang perjuangan para pahlawan agar Indonesia merdeka serta Kurikulum Merdeka yang merupakan salah satu implementasi dalam menanamkan nilai Patriotisme. Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aisyah (2022) berpendapat bahwa Peradaban Jiwa Patriotisme dan Nasionalisme pada Generasi Muda adalah sebuah konsep penting yang harus ditanamkan pada generasi muda sebagai landasan pembangunan karakter bangsa yang cinta tanah air. Hal ini penting dikarenakan karakter bangsa yang mencintai tanah air akan membantu dalam membangun negara menjadi lebih maju dan Sejahtera.

Luthfillah & Rachman (2022), menyatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme yang telah terlaksana dalam satuan lembaga sekolah dapat melakukan berbagai rancangan metode yang dilakukan di mulai dengan hal yang sederhana yang dapat dipahami dan dilakukan oleh anak dan sebagian besar yang peneliti temukan, penggunaan metode bercerita, bernyanyi lagu kebangsaan, kegiatan upacara bendera, karyawisata, pembiasaan, dan semacamnya menjadi salah satu alternatif dalam menanamkan pembelajaran pada anak.

b. Nasionalisme

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa melakukan kemah karakter untuk menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme. Fitri Aisyah (2022) menyatakan bahwa nasionalisme adalah pandangan dunia yang menekankan nilai dan identitas nasional. Nasionalisme menunjukkan rasa solidaritas terhadap suatu bangsa, nilai, budaya dan bahasa negara tersebut serta membela kepentingan nasional. Nasionalisme meliputi tindakan untuk mempertahankan kemakmuran negara serta untuk melakukan perubahan bagi negara tersebut.

Pengertian Nasionalisme yang dikemukakan Fitri Aisyah sejalan dengan hasil penelitian peneliti bahwa kemah karakter membentuk rasa kekompakan dan kekeluargaan antara peserta didik dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iswahyudi (2024) menyatakan bahwa kemah karakter memiliki peran dalam pembentukan karakter pada peserta didik

yang merupakan implementasi ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter khususnya nilai nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, religius dan toleransi dilakukan oleh pembina pramuka dengan menyelenggarakan kegiatan dengan materi yang terstruktur dan menekankan pada pendidikan karakter.

c. Pendidikan Kewarganegaraan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa pembelajaran materi yang diberikan oleh Guru PP secara lengkapnya dan guru mata pelajaran lain secara langsung maupun tidak langsung. Bapak Farid sebagai Guru Agama Islam menyatakan bahwa dalam pembelajaran Agama Islam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dengan tema “Hadist tentang Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragam”. Bapak Boni sebagai Guru Katolik juga menyatakan bahwa dalam ajaran Agama Katolik diajarkan pendidikan kewarganegaraan pada materi “Pembangunan Bangsa Indonesia”. Sedangkan untuk Guru Agama Kristen beliau mengacu materi pembelajaran kewarganegaraan menggunakan Al Kitab sebagai dasar.

Guru Pendidikan Pancasila sebagai garda terdepan untuk menanamkan nilai Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pernyataan bahwa materi kebangsaan terdapat pada materi Bineka Tunggal Ika dengan mengacu pada pasal 35 sampai 36 (a) dan (b) dengan isi bendera merah putih lambang Indonesia sebagai perekat nasionalisme. Fitri Aisyah (2022) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan belajar tentang Indonesia. Artinya, belajar menjadi warga negara Indonesia seutuhnya yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Warga negara yang baik merupakan manusia yang memiliki pribadi Indonesia, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi dan mencintai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945, dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Heriyono (2024) menyatakan bahwa dalam konteks moderasi beragama dalam proses pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan sangat penting. Oleh karena itu, untuk memenuhi sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia) yang menyatakan bahwa peserta didik hendaknya hidup sebagai warga masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan sosial, maka sikap dan perbuatan yang menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dapat dengan sadar dan utuh ditanamkan dalam kehidupan peserta didik.

2. Toleransi

a. Menghormati Umat Agama Lain

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa lewat pemberian materi yang diberikan oleh Guru Agama sebagai garda terdepan dan guru lain hanya berupa sisipan saja. Guru mata pelajaran lain ikut membantu menanamkan pembelajaran dengan cara mengingatkan langsung untuk menghormati peserta didik yang memiliki perbedaan dari berbagai segi melalui cerita kehidupan yang dialami oleh guru maupun penegasan secara tersurat.

Pihak sekolah selalu mendukung kegiatan dari Guru Agama baik dari segi pendanaan untuk kegiatan seperti untuk memperingati Hari Natal, Kenaikan Isa Almasih, Hari Raya Idul Adha dan kegiatan yang lain tergantung pada proposal Guru Agama. Fasilitas untuk menanamkan toleransi antar sesama umat yaitu dengan adanya ruangan khusus untuk pemeluk Agama Kristen yang terletak di atas Lab Biologi dan Agama Katolik yang terletak di dalam ruang perpustakaan . Selain itu terdapat pula materi pembelajaran kelas XI Agama Islam terdapat materi terkait “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia” dan dalam Buku Pendidikan Agama Katolik terdapat materi “Dialog Kerja Sama Antar umat Beragama”.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan pengertian toleransi yang dilakukan oleh Azzahrah & Dewi (2021) menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan toleransi yang membahas masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang dirasa ia yakini. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain, untuk memperkuat pernyataan Azzahra peneliti juga mengutip dari Dewi (2021) menyatakan bahwa toleransi antar peserta didik yaitu membiarkan orang lain mempunyai kebebasan beragama sesuai dengan yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945. Adanya

toleransi antara peserta didik akan menciptakan suatu kerukunan dalam diri peserta didik tersebut.

b. Cinta Damai

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait cinta damai bisa dikatakan sudah baik. Pernyataan tersebut dengan dasar adanya pengakuan dari cabang dinas pendidikan. Penerapan GSS (Gerakan Sekolah Sehat) dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA) merupakan program yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan sekolah yang damai. Rencana mewujudkan GSS dan SPRA yaitu dengan menyediakan fasilitas yang memadai bagi warga sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Jum'at tanggal 16 Agustus 2024 dalam rangka "Jumat Ceria" yang merupakan kegiatan untuk mengajak anak-anak membiasakan hidup sehat dengan berolahraga dan sarapan pagi.

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan Fita Mustafida (2020) menyatakan penanaman nilai cinta damai dapat menghindari pandangan-pandangan yang membawa peserta didik kepada tindakan-tindakan diskriminasi hingga kekerasan. Penanaman sikap seperti ini dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan melalui budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya bertemu dengan teman sekelasnya, akan tetapi peserta didik akan mengenal keberagaman, dari sini akan terbentuk sikap menghargai perbedaan pada diri peserta didik yang selanjutnya sikap

multikulturalisme akan tertanam dalam dirinya. Pernyataan Fita juga sesuai dengan pernyataan Hikmah & Amriyati dalam Erviana (2021) menyatakan bahwa sikap cinta damai diperlukan karena dapat digunakan untuk memberikan nilai individu kepada siswa di sekolah untuk membina siswa yang memiliki pribadi baik, berpengetahuan, dan bertekad untuk belajar lebih baik melampaui nilai-nilai dirinya sendiri dan lebih menghargai orang lain.

c. Demokrasi

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang dalam demokrasi berupa kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan kebebasan untuk memilih. Hal ini bisa dilihat dari adanya kotak aduan yang ditempatkan di dekat ruang guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis ditemukan informasi bahwa SMA Negeri 12 Semarang mengadakan kegiatan membangun kesadaran demokrasi melalui P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 bertempat di aula lantai 3 dan Masjid Baitu Yusuf SMA Negeri 12 Semarang selama 10 hari atau dua minggu dengan peserta kelas X dan XI. P5 tersebut memiliki tema “Suara Demokrasi” dan secara khusus bertema “Suaraku untuk Pendidikan Indonesia Maju”. Pihak sekolah juga memberikan kebebasan dalam memilih. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan umum untuk memilih ketua OSIS bagi peserta didik dan pemilihan WaKa (wakil kepala sekolah) untuk guru. Pemilihan untuk WaKa secara teknis lebih singkat daripada

pemilihan ketua OSIS karena bapak maupun ibu guru dikumpulkan jadi satu di ruangan lalu yang menjadi calon WaKa menyampaikan visi misi.

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan pernyataan Crippen dalam Muhidin (2021) yang menyatakan dalam sekolah demokratis, peserta didik dilibatkan dalam penyelenggaraan sekolah, seperti penentuan pembelajaran, memilih apa yang ingin dipelajari menurut rangkaian waktu dan kepemimpinan. Hal itu karena sesuai dengan pernyataan guru bahwa para peserta didik akan ditanya juga terkait dengan metode pembelajaran yang sesuai, akan ada juga refleksi setelah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dan lain sebagainya.

d. Menghargai Perbedaan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa memberikan pemahaman yang diawali oleh guru agar peserta didik mengikuti. Sebagai contoh apabila ada yang terkena musibah maka akan diberi bantuan tanpa memandang SARA (suku, ras, agama, antargolongan). Selain itu mata pembelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila dianggap sebagai garda terdepan untuk menanamkan nilai menghargai perbedaan. Pada Pendidikan Pancasila materi yang membahas terkait dengan menghargai perbedaan yaitu pada elemen “Bhineka Tunggal Ika” pada materi keberagaman dengan kegiatan para peserta didik akan diminta membuat video. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 14 gambar 3.9 dan 3.10.

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2023) menyatakan bahwa menerapkan kurikulum yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial, sehingga siswa dapat lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda. Hal ini sejalan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PP, dan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Dewi (2021) menyatakan bahwa untuk saling menghargai dan saling membantu maka dibutuhkan sikap tidak menyinggung warga sekolah yang keyakinannya berbeda dengan dirinya. Ketika melakukan kegiatan di kelas, warga sekolah juga harus menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada saat bertemu dan mengucapkan salam sesuai dengan agama masing-masing. Menjenguk warga sekolah yang terkena musibah baik yang seagama maupun yang berbeda agama dengannya, saling membantu satu sama lain, saling menghargai, dan selalu menjalin persaudaraan antar sesama warga sekolah.

3. Anti-Kekerasan

a. Tingkat Partisipasi dalam Program Anti-Kekerasan

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa menerapkan satuan pendidikan ramah anak untuk menghindarkan dari kekerasan. Cara mengukur keberhasilan program tersebut, pihak sekolah akan melihat dari ada atau tidaknya laporan atau aduan yang diperoleh guru ketika mengajar maupun yang bersifat

personal. Selain itu, ada rapot tersendiri untuk menilai karakter peserta didik sehingga guru bisa melihat untuk melakukan identifikasi, refleksi, dan benahi pada karakter peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru bisa membenahi karakter peserta didik yang lemah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yosada & Kurniati (2019) menyatakan bahwa Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta *output* pun berkualitas.

Program P5 yang dilakukan selama 2 minggu juga menjadi acuan untuk peserta didik agar melakukan tindakan anti-kekerasan, dengan programnya yaitu menyerukan yel-yel anti *bully*, pembuatan lukisan di tembok dengan tema anti-kekerasan dan keberagaman, pembuatan poster yang dipajang di dinding mading sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisliningsih (2024) dengan menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan memiliki semangat bangunlah jiwa raga dalam P5, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku pergaulan bebas, LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) bahkan *bullying* yang marak terjadi saat ini.

b. Tingkat Kepatuhan terhadap Hukum

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa penegakan hukum berupa peringatan/nasihat, pengurangan poin, mediasi, dan dikeluarkan dari sekolah. Apabila ditemukan ada yang melanggar, maka cara penyelesaiannya dengan

memandang tingkat masalah tersebut. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik didasarkan pada seberapa parah masalah dan pihak yang mengurusnya, diurutkan untuk siswa ada dari wali kelas dahulu sampai ke Kesiswaan atau Kepala Sekolah. Sedangkan guru dari WaKa HuMas sampai ke Kepala Sekolah.

Contoh apabila peserta didik Perempuan ketahuan memakai *make up* di sekolah, maka hanya akan ditegur untuk menghapus *make up* dan dinasehati agar tidak memakai *make up* lagi saat di sekolah. Apabila ada kasus pertengkaran atau kasus yang besar, peserta didik akan dipanggil dan dimediasi terlebih dahulu dan tindakan selanjutnya akan melihat dari hasil mediasi tersebut. Adapun konsekuensi kasus paling parah yang dilakukan oleh peserta didik, maka akan dikeluarkan dari sekolah. Sedangkan untuk guru yang mendapat masalah, maka yang menangani HuMas apabila HuMas tidak bisa menangani maka Kepala Sekolah akan turun tangan secara langsung.

Cara menyelesaikan masalah di SMA 12 Negeri Semarang ada tiga; 1) ditegur dan dinasehati, 2) mediasi dan, 3) dikeluarkan dari sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Umiyati (2021) menyatakan, hukuman pada kondisi tertentu akan membuat peserta didik merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan. Peserta didik akan pula waspada sebelum lebih jauh untuk melakukan sebuah kesalahan. Adanya legalitas pemberian hukuman bukan berarti guru bisa menghukum semauanya tanpa

ada aturan atau mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suharjo & Pribadi (2022) bahwa setiap alat-alat pendidikan pasti memiliki syarat dalam menerapkannya. Setelah menerapkan alat-alat pendidikan, pasti akan memiliki dampak atau respon dari si pelanggar atau si pelaku. Salah satu alat pendidikan yang memiliki dampak besar terhadap perilaku peserta didik adalah hukuman (*punishment*). Hukuman dalam hal ini ialah hukuman yang bersifat mendidik bukan merusak, mengancam, atau membalas dendam. Hukuman tidak diberikan sembarang orang, hanya individu yang memiliki hak dalam menghukum saja seperti orang tua dan guru. Meskipun memiliki hak untuk menghukum jika peserta didik melakukan pelanggaran, menghukum harus terdapat *control* didalamnya. Setelah melakukan hukuman dampak atau respon yang diberikan peserta didik akan sangat beragam.

c. Tingkat Pengetahuan terhadap Nilai-Nilai Moderat

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait tingkat pengetahuan terhadap nilai moderat bisa dikatakan tinggi karena para guru selalu menekankan nilai untuk menghormati teman yang lain walaupun berbeda agama, ras, maupun suku pada saat jam pembelajaran maupun pada saat di luar pembelajaran. Materi yang diajarkan di sekolah untuk menumbuhkan pemahaman terkait nilai moderat yaitu materi moderasi beragama yang ada

dipembelajaran PP dan pembelajaran Agama. Pembelajaran Agama Islam ada materi “Q.S. Al- Baqarah/2: dan Hadist tentang Moderasi Beragama” serta dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat pada dalam Bhineka Tunggal Ika unit 3.

Penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2022) menyatakan dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem tidak berlebihan dalam beragama. Akan tetapi seseorang juga tidak berlebihan menyepelkan agama.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sulastrri (2024) menyatakan pada akhirnya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural, maka seseorang harus berusaha untuk menciptakan keharmonisan, sikap toleransi, dan berupaya menciptakan kedamaian di tengah-tengah konflik yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu upaya yaitu dengan implementasi moderasi beragama, hal ini harus dipahami sebagai sikap yang seimbang antara menjalankan agama sesuai yang dianutnya sebagaimana perintah ajaran agamanya atau dikenal dengan perilaku *eksklusif* dan pastinya tetap menghargai dan menghormati peribadatan agama lain atau sikap *inklusif*.

4. Akomodasi Budaya Lokal

a. Partisipasi dalam Pengelolaan Budaya

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang berupa pemberian materi P5 dengan tema kegiatan kearifan lokal yang berupa pemanfaatan batik yang dilukis ke *totebag* dan berupa perlindungan terhadap permainan tradisional. Hal ini dikarenakan peserta didik ada yang belum tahu terkait dengan permainan tradisional dan pada akhir P5 akan diadakan gelar karya untuk menunjukkan karya P5 sesuai tema. Peneliti menemukan informasi tambahan berupa acara gelar karya tahun 2024 dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 Mei yang bertempat di lapangan utama SMA Negeri 12 Kota Semarang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ruwaida (2023) menyatakan dengan adanya penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bertema batik Malangan peserta didik dapat mengetahui produk kearifan lokal kota malang, mengetahui ciri khas batik malangan dan memahami simbol, makna, filosofi, dan keunggulan kearifan lokal kota malang. Hal ini sejalan dengan penelitian Belawati Pandiangan (2024) menyatakan generasi muda saat ini perlu ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini, agar penanaman nilai kearifan lokal pada masa mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penghargaan antar sesama dapat terwujud. Kearifan lokal sangat tepat untuk diterapkan di sekolah.

b. Perlindungan terhadap Warisan dan Budaya

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait perlindungan terhadap warisan budaya berupa materi dari mata pelajaran Sejarah, Antropologi, Sosiologi, maupun dari PP. Berdasarkan berbagai informasi yang didapat peneliti selama observasi dan pencarian data melalui sosial media, SMA Negeri 12 Kota Semarang memiliki semangat perlindungan terhadap warisan budaya. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari keterangan salah satu peserta didik bahwa adanya ekstra tari tradisional, adanya ekstra tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu perlindungan terhadap warisan budaya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Teng Berlianty & Agustima (2018) menyatakan bahwa seluruh kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib. Bahasa daerah dipakai untuk membangun relasi diantara semua penghuni suatu komunitas dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja pada upacara-upacara adat atau acara adat istiadat lainnya

c. Pemeliharaan terhadap Bahasa dan Tradisi

Penerapan moderasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 12 Kota Semarang terkait pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi berupa adanya bulan bahasa yang dilakukan pada bulan Oktober untuk menampilkan karya para peserta didik dan berupa ekstra tari yaitu tari tradisional dan

tari saman. Peneliti telah mendapatkan informasi berupa adanya kegiatan “Pagelaran Seni Tari” yang dilakukan pada Hari Sabtu, 17 Februari 2024. Tujuan sebagai *Assesmen* praktik kelas XII dan kegiatan tersebut ditonton oleh anak kelas X, XI, dan Bapak-Ibu Guru. Pagelaran seni tari ini menampilkan berbagai tari tradisional maupun modern dengan awalan membunyikan yel-yel berupa “Seni budaya....Lestarikan budayaku”. Hal ini bisa dilihat pada lampiran 13 gambar 5.5 dan 5.6.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2024) menyatakan peran siswa di sekolah sangat penting dalam menjaga kelestarian bahasa daerah, dan ada tiga langkah kunci dalam usaha ini, yaitu pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan penggunaan bahasa daerah pada acara-acara khusus. Oleh karena itu, melestarikan bahasa daerah bukan hanya suatu tugas, tetapi merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara keragaman budaya dan bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan moderasi kehidupan beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang telah dilakukan dengan baik lewat beberapa program dan lewat materi yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu 1) Komitmen Kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-Kekerasan; dan 4) Akomodasi Kebudayaan Lokal. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Komitmen Kebangsaan

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah pada indikator komitmen kebangsaan menggunakan nilai Patriotisme, Nasionalisme, dan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu melalui penanaman wawasan dari P5 dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika”, Pendidikan Pancasila, dan ditambah dengan mata pembelajaran yang lain secara khusus sebagai contoh dalam pembelajaran Agama Islam dengan materi “Hadist tentang cinta tanah air”. Adapun kegiatan yang dilakukan sekolah yaitu mengadakan upacara setiap dua Minggu sekali untuk mengenang perjuangan pahlawan, upacara pada hari nasional, dan mengadakan kemah karakter untuk menumbuhkan sikap patriotisme dan nasionalisme bagi para peserta didik kelas X yang dilakukan selama 3 hari 2 malam.

2. Toleransi

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah pada indikator Toleransi menggunakan nilai menghormati umat agama lain, cinta damai, demokrasi, dan menghargai perbedaan yaitu melalui penanaman wawasan dari P5 dengan tema “Suara Demokrasi” dan lewat pembelajaran agama, salah satunya dalam Agama Katolik dengan materi “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”. Adapun kegiatan yang dilakukan sekolah yaitu melalui program penerapan GSS (Gerakan Sekolah Sehat) dan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA).

3. Anti-Kekerasan

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah pada indikator Anti-Kekerasan menggunakan nilai tingkat partisipasi dalam program anti kekerasan, tingkat kepatuhan terhadap hukum, dan tingkat pengetahuan terhadap nilai moderat yaitu lewat penanaman wawasan berupa P5 dengan tema “Anti *Bullying*” dengan hasil kegiatan berupa poster anti *bullying* yang dipasang di dinding sekolah. Adapun yang dilakukan pihak sekolah untuk menghadapi adanya masalah yang ada di sekolah yaitu dengan cara menasehati terlebih dahulu apabila ada yang melanggar sebagai contoh apabila peserta didik yang memakai *make up* maka akan langsung ditegur, dinasehati, dan diminta untuk menghapus *makeup* tersebut. Apabila masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik sangat besar maka akan dimediasi dan apabila mediasi gagal serta permasalahan tersebut tidak bisa ditangani maka

peserta didik akan dikeluarkan. Materi yang diajarkan untuk meningkatkan nilai moderat yaitu dalam materi moderasi beragama.

4. Akomodasi Budaya Lokal

Penerapan yang dilakukan pihak sekolah pada indikator akomodasi budaya lokal menggunakan nilai partisipasi dalam pengelolaan budaya, perlindungan terhadap warisan budaya, serta pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi yaitu melalui penanaman wawasan dalam pembelajaran P5 dengan tema “Kearifan Lokal”, PP, Sejarah, maupun antropologi. Adapun untuk kegiatannya yaitu adanya ekstrakurikuler berupa tari saman maupun tari tradisional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bahwa pihak sekolah bisa bekerja sama dengan narasumber misalnya Polisi, Dosen Hukum atau Pakar Hukum lain dalam rangka meningkatkan kesadaran hukum masyarakat sekolah agar tidak ada *problem* yang terjadi baik pada saat di sekolah maupun saat tidak berada di lingkungan sekolah yang melanggar hukum. Selain itu, diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan program-program maupun kegiatan dalam partisipasi anti kekerasan selain dari kegiatan P5 agar masyarakat sekolah ikut aktif dalam mencegah adanya perundungan, pelecehan seksual, maupun intoleransi yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Achmad A.. 2023. *Pendidikan Islam Multikultural pada Masyarakat Pluralisme*. PT. Academia Publication. Hal 115.
- Abror, M. 2020. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Akhmadi, Agus. 2019. *Jurnal Diklat Keagamaan. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia..* 13(2)
- Albana, H. 2023. Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64.
- Anggito Albi & Johan Setiaan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Sukabumi. Hal 8
- Arifin, Bambang S. 2015. *Psikologi Agama*. CV Pustaka Setia. Jawa Barat. Hal 12
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta Hal 129-187
- Arrovia, Z. I. 2021. Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 66-84.
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 62-72.
- Ayu Dewi Indah. 2024. *PMA NO 03 Tahun 2024 Sempurnakan Tata Cara Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama*. Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI. Diakses pada 22 Juli 2024. [PMA Nomor 3 Tahun 2024 Sempurnakan Tata Cara Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama \(kemenag.go.id\)](https://www.kemenag.go.id/pma-nomor-3-tahun-2024-sempurnakan-tata-cara-penyelenggaraan-penguatan-moderasi-beragama)
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi pada warga negara di Indonesia berlandaskan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173-178.
- Berlianty, T., & Balik, A. (2018). Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Kertha Patrika*, 40(2), 99-111.
- CNN Indonesia. 23 Februari 2024. *Deret Kasus Perudungan Pelajar yang Jadi Sorotan setahun Terakhir*. Di akses pada 12 Juni 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240223174624-12->

[1066639/deret-kasus-perundungan-pelajar-yang-jadi-sorotan-setahun-terakhir](#)

- Darung, A., & Yuda, Y. 2021. Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 84-97.
- Devi Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. PT ALPRIN. Hal 2.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060-8064.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan dekadensi moral melalui penerapan karakter cinta damai dan nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Fahri M & Mohammad. 2022. *Moderasi Beragama di Indonesia*. 13(5).
- Fauzul Iman. 2019. *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. LkiS. Yogyakarta. Hlm 392.
- Firdaus, A., Ananda, C. F., & Sitepu, R. 2021. Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 193-210.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. 2021. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Hadijaya, dkk. 2024. *Manajemen Multikultural dalam Satuan Pendidikan*. Umsu Press. Hal 1
- Hasibuan, R. S., Syuhanda, A., Fachrurrozy, M., Efendi, S., & Idris, F. 2022. Wawasan Kebangsaan untuk Kaum Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10823-10828.
- Heriyono, H. (2024). Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 36-45.
- Hidayat Rahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. LPPPI. Medan. Hal. 42.
- Islamy, A. 2022. Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18-30.
- Iswahyudi, M., & Widihastuti, S. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Turi Kabupaten Sleman. *AGORA*, 13(1), 071-086.

- Jakaria Umro, N. 2024. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah. *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 9(1), 152-163.
- Jalil, A. 2021. Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220-34.
- Jamaluddin, J. 2022. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Kartono. 2019. Berlaku Adil dan Kasih Sayang Terhadap Sesama. PT. ALPRIN. Pleburan, Kecamatan Semarang. Hal 4
- KBBI, 2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] di akses pada 22 Maret 2024 pada Jam 10.14 WIB. <https://kbbi.web.id/>
- Kementerian Agama RI. 2019. *Sikap Moderat*. BI & Diklat Kementerian RI. Di akses pada 07 Mei 2024 pada Jam 11.27 WIB. <https://kemenag.go.id/nasional/bagaimana-sikap-moderat-ini-empat-cirinya-s3dnhp>
- Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. BI & Diklat Kementrian RI. Jakarta Pusat. Hal 24
- Ketaren. 22 Juni 2023. *Mengenalkan 6 Agama Di Indonesia Kepada Anak Beragama Hindu Di Negeri Jahe*. Di akses pada 07 Mei 2024 pada Jam 10.00 WIB. <https://karo.kemenag.go.id/post/mengenalkan-6-agama-di-indonesia-kepada-anak-beragama-hindu-di-negeri-jahe>
- Khairul A.. 2021. *Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Kurniawan, I. 2020. Memaknai Radikalisme di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 70-82.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. 2022. Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Lia Hutasoit. 02 Januari 2023. *Kasus Intoleransi 2022, FSGI: Sekolah Negeri Harus Hargai Ragam Agama*. Diakses pada 27 Juli 2024. [Intoransi Marak, FSGI: Sekolah Negeri Hargai Ragam Agama \(idntimes.com\)](https://www.idntimes.com/news/indonesia/2023/01/02/kasus-intoleransi-2022-fsgi-sekolah-negeri-harus-hargai-ragam-agama)
- Lisliningsih, N., & Aprison, W. (2024). PROGRAM P5 KURIKULUM MERDEKA: SOLUSI BAGI PENDIDIK MENGATASI KRISIS MORAL SISWA. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(5).
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35-41.

- Masduki Yusroh & Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*. CV Tunas Gemilang press. Palembang. Hal 5
- Meiliza, Laveda. 23 September 2021. *Nadiem Ingatkan Pentingnya Moderasi Agama dalam Pendidikan*. Khazanah. Di akses pada 12 Juni 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qzug7u366/nadiem-ingatkan-pentingnya-moderasi-agama-dalam-pendidikan>
- Mokoginta, H. (2022). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1).
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubit, R. 2016. Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163-184.
- Muhibbin, 2019. *Hakekat Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. LkiS. Yogyakarta. Hal. 106.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22-33.
- Musliha, Dewi. 2022. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil*. Skripsi. Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mustafida, F. 2020. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173-185.
- Nasrudin Endin & Ujam Jaenudin. 2021. *Psikologi Agama dan Spiritualitas Memahami Prilaku Beragama dalam Perspektif Psikologis*. Lagood's Publishing. Hal 5
- Naufal M & Ivany Atina A.. 11 Agustus 2022. *Aksi Intoleransi di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua Osis Non Muslim Hingga Paksa Siswi Berhijab*. Kompas.com. Di akses pada 28 Mei 2024. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. 2021. Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.

- Nurfatimah, S. A., & Dewi, D. A. 2021. Implementasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan di Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 176-183.
- Nusa, S., & Theedens, Y. M. 2022. Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4208-4220.
- Pandiangan, A. P. B., Rahayu, R. N., & Reynaldy, A. Z. K. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tentang Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kutai Timur. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 28-39.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 53 Th 2023. Tentang Penguatan Moderasi Beragama
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. 2022. Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1).
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236-245.
- Riady Fahmi & Najminnur H. N.. 2022. *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebanban Prespektif Pendidikan Humanisme di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*. Maghza Pustaka. Pati. Hal 1-2
- Rudiarta, I. W., & Dyatmika, G. E. P. 2022. Pelatihan Aksara Bali sebagai Bentuk Akomodasi Terhadap Kearifan Lokal. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-175.
- Ruwaida, I. M., Hambali, M., & Rizal, M. S. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam program proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) kearifan lokal batik malangan di Sman 1 Malang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(2), 232-245.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Saptandari Pinky. 2022. *Buku Ajaran Antropologi Pembangunan dalam Bingkai Pluralisme dan Feminisme*. Hal 11
- Saumantri, T. 2022. Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164-80.
- Simanjuntak, J. P., Saragih, M. D., Sinaga, M. L., Lumbantobing, J. N. Y., Sinambela, S. M., & Nababan, R. (2023). Analisis tingkat toleransi dan menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di

- SMPN 35 Medan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 272-282.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. 2023. Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28-48.
- Sudarmin, Ammy. 2022. *Indonesia, Moderasi, dan Komitmen Kebangsaan*. Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI. Di akses 19 Mei 2024. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indonesia-moderasi-dan-komitmen-kebangsaan>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sulastrri, S. 2024. Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 191-201.
- Tabah & Hati. 2023. Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4(2), 70-81.
- Umar Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm. 15.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. 2021. Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-20.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.
- Widodo, P., & Karnawati, K. 2019. Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.
- Wulandari, A. P., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Urgensi Pelestarian Bahasa Sunda di Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(1), 75-83.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154.
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. 2022. Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127-137.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
 UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. TentaraPelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 145 /A.1/3/VIII/2024
 Lampiran : 1 (satu) eksemplar
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala SMA 12 Kota Semarang
 di
 Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : Safira Salsabila
 N P M : 20310016
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Progdi : PPKn

Akan mengadakan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul :

"Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang"

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan Penelitian di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Ungaran, 9 Agustus 2024

Dekan,

Drs. H. Abdul Karim, M.H.
 NIDN 0618096201

Lampiran 2 Surat Pengantar Izin untuk Penelitian di SMA Negeri 12 Semarang


YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. TentaraPelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 145 /A.1/3/VIII/2024
 Lampiran : 1 (satu) eksemplar
 H a l : **Ijin Penelitian**

Kepada : Yth. **Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I**
 di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

N a m a : Safira Salsabila
 N P M : 20310016
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Progdil : PPKn

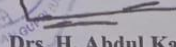
Akan mengadakan penelitian guna penulisan skripsi yang berjudul :

"Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA N 12 Kota Semarang."


Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan Penelitian di sekolah tersebut.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 12 Agustus 2024
 Dekan,

Drs. H. Abdul Karim, M.H.
 NIDN 0618096201

Lampiran 3 Surat pengantar Izin Penelitian Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I di SMA Negeri 12 Kota Semarang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Jalan Gatot Subroto, Komplek Tarubafaya, Ungaran Telepon (024) 76910066
 Faksimile (024) 76910066 Laman cabdin1.pdkjateng.go.id
 Surat Elektronik cabdisdikwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Kepada Yth. : Kepala SMA Negeri 12 Semarang
 Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 Tanggal : 13 Agustus 2024
 Nomor : 071/1755
 Hal : Izin Penelitian

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Nomor : 145/A.1/3/VIII/2024 tanggal 12 Agustus 2024, perihal Permohonan Izin Penelitian sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :


1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan izin kepada :

Nama	: Safira Salsabila
NPM	: 20310016
Program Studi	: PPKn
Judul Penelitian	: Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA N 12 Kota Semarang
2. Kegiatan dilaksanakan pada :


Tanggal	: 12 Agustus 2024 s.d 24 Agustus 2024
Pukul	: 08.00 WIB – Selesai
Lokasi	: SMA Negeri 12 Semarang
3. Hal - hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
 - b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan izin penelitian yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
 - c. Saat pelaksanaan Izin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
 - d. Pemberian izin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian izin ini dicabut;
 - e. Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Kepala Sub Bagian Tata Usaha



ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si
 Pembina
 NIP 19791005 200801 2 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian


 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
 DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 SEMARANG
 Jalan Raya Gunungpati, Kota Semarang Jawa Tengah Kode Pos 50225
 Telepon 024-6932224 Faksimili 024-6932260
 Surel: sman12smg@yahoo.co.id | Laman: www.sma12smg.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420 / 1151 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 12 Semarang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SAFIRA SALSABILA**
 N P M : **20310016**
 Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
 Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**
 Instansi : **Universitas Darul Ulum Islamic Centre (UNDARIS) Kabupaten Semarang**

Berdasarkan Surat Izin Penelitian Nomor B145/A.1/3/VIII/2024, tanggal 9 Agustus 2024 diterbitkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre (UNDARIS) Kabupaten Semarang, yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul **"Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang"**, yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Oktober 2024
 Kepala Sekolah,

Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.
 NIP. 19650617 198903 2 010

Lampiran 5 Surat Pernyataan Perwakilan Wawancara Kepala sekolah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 SEMARANG
Jalan Raya Gunungpati, Kota Semarang Jawa Tengah Kode Pos 50225
Telepon 024-6932224 Faksimili 024-6932260
Surel: sman12smg@yahoo.co.id | Laman: www.sma12smg.sch.id

SURAT TUGAS
Nomor: 420 / 947.1 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 12 Semarang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah menugaskan:

N a m a : **Dwi Muh Fajar Basuki, M.Pd.**
NIP : **19750914 200212 1 005**
Pangkat/Golru : **Penata Tingkat I – III/d**
Jabatan : **Waka Bidang Kurikulum**

Dalam perihal ini mewakili kepala sekolah agar bersedia diwawancarai oleh saudari Safira Salsabila mahasiswi Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran guna kepentingan penelitian skripsi *"Implementasi Moderasi Kehidupan Beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang"*.

Harap dilaksanakan sebaik-baiknya dan menyampaikan laporan setelah selesai dikerjakan.

Semarang, 12 Agustus 2024
Kepala Sekolah,



Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.
DISDINK 19650617 198903 2 010

Lampiran 6 Pedoman dan hasil Observasi

Indikator	Aspek	
Komitmen Kebangsaan		
Patriotisme	Peneliti akan mengamati kegiatan yang ada di sekolah terkait nilai patriotisme.	Peneliti telah mengamati kegiatan pramuka saat memperingati hari pramuka tanggal 14 Agustus 2024, peserta didik dan guru mengenakan pakaian pramuka lengkap dan jadwal pelajaran hari rabu tersebut telah berubah. Pada saat upacara ada tambahan pembacaan “Tri Satya dan Dasa Dharma” yang merupakan kode kehormatan pramuka.
Nasionalisme	Peneliti akan mengamati para peserta didik maupun guru dalam pengamalan nilai nasionalisme.	-
Pendidikan Kewarganegaraan	Peneliti akan mengamati terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, untuk melihat sejauh mana antusias peserta didik terhadap sejarah maupun tata hukum yang berlaku di Indonesia.	-
Toleransi		
Menghormati umat agama lain	Peneliti akan mengamati interaksi antara peserta didik yang berbeda agama untuk melihat cara bergaul para peserta didik.	Peneliti menemukan bahwa peserta didik menghormati agama lain dilihat pada interaksi antara peserta didik maupun guru yang saling berbincang tanpa membedakan agama.
Cinta Damai	Peneliti akan mengamati interaksi yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik pada saat	-

	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk melihat rasa aman dan nyaman yang ditimbulkan oleh pihak sekolah untuk peserta didik.	
Demokrasi	Peneliti akan mengamati terkait cara kebebasan berbicara dan berekspresi di SMA Negeri 12 Semarang.	-
Menghargai Perbedaan	Peneliti akan mengamati cara peserta didik dalam menghargai orang lain baik kepada teman sebaya maupun yang lebih tua.	Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat interaksi antara peserta didik dan guru bahwa mereka tidak membedakan perbedaan baik dari segi warna kulit, cara bicara, agama.
Anti -Kekerasan		
Tingkat partisipasi dalam program anti-radikalisme	Peneliti akan mengamati terkait adanya program anti-kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah.	-
Tingkat kepatuhan terhadap hukum	Peneliti akan mengamati terkait kepatuhan masyarakat sekolah terhadap peraturan-peraturan yang ada.	Peneliti dalam observasinya menemukan bahwa baik peserta didik maupun guru terlihat tertib aturan dari pakaian yang dipakai sesuai dengan aturan yaitu memasukkan baju ke dalam celana maupun rok dsb.
Tingkat pengetahuan terhadap nilai-nilai moderat	Peneliti akan mengamati terkait perilaku para peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana nilai moderat telah dipelajari pada SMA Negeri 12 Kota Semarang.	-

Akomodasi Budaya Lokal		
Partisipasi dalam pengelolaan budaya	Peneliti akan mengamati cara pihak sekolah dalam pemberian materi kepada peserta didik tentang pengelolaan budaya yang erat kaitannya dengan komitmen kebangsaan.	-
Perlindungan terhadap warisan budaya	Peneliti akan mengamati cara pihak sekolah dalam mengajarkan peserta didik terkait perlindungan budaya.	-
Pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi	Peneliti akan mengamati terkait bahasa daerah yang digunakan peserta didik demi tercapainya pemeliharaan budaya.	Peneliti mengetahui bahwa untuk penggunaan bahasa daerah para peserta didik lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko kepada sesama peserta didik, sedangkan untuk berbicara dengan guru rata-rata menggunakan Bahasa Indonesia.

Lampiran 7 Hasil Wawancara Wakil Kepala (WaKa) Kurikulum

Potongan Wawancara dengan WaKa Kurikulum

Kode	: W. WK
Informan	: Dwi Muh Fajar Basuki
Tanggal	: Senin, 12 Agustus 2024
Tempat Wawancara	: Aula SMA Negeri 12 Semarang

No	Komitmen Kebangsaan	
1	Peneliti (P)	Apakah cara yang pihak sekolah lakukan untuk menanamkan nilai patriotisme pada peserta didik?
	Informan (I)	Kita melaksanakan hal yang gampang dalam bentuk wujud seperti upacara pada hari nasional, hari besar kesaktian Pancasila, dan juga pada hari pahlawan.
2	Peneliti (P)	Apakah ada program dari pihak sekolah untuk mengajarkan nilai Nasionalisme?
	Informan (I)	Sekolah akan mendatangkan seseorang yang mahir dibidangnya seperti nasionalisme, untuk sisi anak-anak misalnya ada kemah karakter.
	Peneliti (P)	Kalo kemah karakter itu yang seperti apa pak?
	Informan (I)	Yha kalo di sini hampir seperti kemah pramuka ini seperti kemah pramuka, anak-anak di bawa ke Srandol kampnya militer, di sana menerima pendidikan dan latihan seperti...tentara ya, kedisiplinan, kemudian bela negara, cinta tanah air nasionalisme, dan patriotisme ditanamkan di sana dan narasumbernya dari internal dan eksternal itu sendiri, kalo kemah yang dekat waktu ini nanti di Boyolali, itu narasumbernya dari tentara juga, pesertanya dari kelas X, itu juga dalam rangka menjawab bahwa nilai disiplin perlu ditingkatkan lagi antara lain seperti itu.
	Peneliti (P)	Berarti untuk kegiatan kemah karakter tersebut merupakan rencana tahunan ngeh pak?
	Informan (I)	Iya

Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru Agama Islam

Potongan Wawancara dengan Guru Agama Islam

Kode	: W. GAI
Informan	: Khasan Farid
Tanggal	: Selasa, 14 Agustus 2024
Tempat Wawancara	: Kursi tunggu depan Ruang Guru

No		Toleransi
1	Peneliti (P)	Bagaimana cara menanamkan pemikiran menghormati umat agama lain? Apakah ada pembelajarannya, atau hanya diberi nasihat secara lisan?
	Informan (I)	Terkait pembelajaran, menghargai saya artikan. Mereka di beri hak sesuai agama masing-masing siswa Agama Islam ada guru Agama Islam, siswa yang beragama Katolik maka di ajar oleh Guru Katolik, dan satunya Kristen diberikan ruang dan guru yang kompeten dalam beragama dan masing-masing diberikan kelas sesuai agama, itu secara cara menghormati memberikan pelayanan pelajaran kepada pelajar, yang kedua secara hak pelajaran tidak hanya di kelas saja tapi kalo ada kegiatan di luar misal Agama Islam ada PHBI ada kegiatan Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, kalo Kristen dan Katolik juga ada kegiatan luar maka mereka akan melakukannya. Jadi sekolah memberikan ruang untuk menghormati mereka dan secara lisan tidak boleh <i>membully</i> dan menyudutkan mereka, guru pun menyampaikan kepada mereka bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk belajar dan dalam agama mereka diberikan ruang untuk belajar sesuai ajaran agama masing-masing sehingga muncul rasa menghargai, misal ikut ekstra padus, paskib dan lain itu diberikan hak untuk mereka semua kecuali ekstra yang bernuansa islam RoHis yang artinya rohani keislaman, ada lagi RoKrat dan RoKris mereka organisasi yang menaungi Agama Kristen dan Katolik.

Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru Pendidikan Pancasila (PP)

Potongan Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila

Kode	: W. GPP
Informan	: M. Basofi A.Q.
Tanggal	: Rabu, 09 Oktober 2024
Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Basofi

No	Anti-Kekerasan	
1	Peneliti (P)	Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat sekolah terkait program anti-kekerasan?
	Informan (I)	Kita, tadi sekolah ramah anak-anak dan kita anti-kekerasan terhadap Bullying..tidak ada kasus-kasus tentang <i>bully</i> ?
2	Peneliti (P)	Bagaimana caranya untuk mencegah kasus-kasus <i>bully</i> ?
	Informan (I)	Dengan mencegah, ada mengawasi anak-anak tersebut, ada pemantauan ketat dari wali kelas, teman sebaya?
3	Peneliti (P)	Lalu, untuk kegiatan itu sendiri dalam pencegahan kekerasan bagaimana? Dan dari kemarin yang saya wawancarai ada P5 dengan tema begitu.
	Informan (I)	Iya, anti <i>bullying</i> yang pertama itu P5 buat peta anti <i>bully</i> dimana anak-anak merasa sedih dan di kasih wajah sedih dan bahagia, iya kita buat peta sekolah dan anak-anak itu juga kebanyakan mereka bahagia di kantin, mesjid, implementasi dari itu kita mencoba mencegah, kita mendeklarasikan pelajar anti-bully dan kita melakukan prosedur bagaimana apabila ada korban <i>bully</i> , a]dilaporkan terus apa diperlakukan dengan baik, dan implementasinya kita membuat banyak karya ya, poster ditempel di dinding, ada juga mural dan untuk <i>bully</i> mungkin hanya secara verbal tidak sampai ke kekerasan, namun guru selalu mencoba untuk menasehati bahwa itu tidak baik.

Lampiran 10 Hasil Wawancara Peserta Didik

Potongan Wawancara dengan Peserta Didik

Kode	: W. PD
Informan	: Amel dan Abigail
Tanggal	: Kamis, 15 Agustus 2024
Tempat Wawancara	: Aula SMA Negeri 12 Kota Semarang

No	Akomodasi Budaya Lokal	
1	Peneliti (P)	Apakah di sekolah ada program terkait dengan pengelolaan budaya? Seperti P5 atau ada yang lain.
	Informan (I)	Oh, yha ada P5 bikin totebag, kita kayak bikin kanvas melukis. Tapi kalo program khusus belum ada soalnya P5 masuknya materi.
2	Peneliti (P)	Bagaimana program terkait dengan perlindungan terhadap warisan budaya?
	Informan (I)	Belum..belum ada
3	Peneliti (P)	Lalu, bagaimana tentang pemeliharaan terhadap bahasa dan tradisi?
	Informan (I)	Kalo bahasa ada tapi tidak ada program khusus, lebih kayak guru selalu mengingatkan untuk memelihara bahasa soalnya bahasa sekarang kan agak begitu.
	Peneliti (P)	Kalo untuk kegiatan ekstra sendiri yang berhubungan dengan pemeliharaan, tapi sebelum itu ekstra disini ada apa saja?
	Informan (I)	Banyak, ada pramuka kalo mau lanjut di semester 2 ada ambalan, PMR, Voli, Futsal, yang jepang itu, paskib, english club, teakwondo, pencak silat, tari tradisional, tari saman banyak kak.
	Peneliti (P)	Tari saman itu kan masuk pemeliharaan budaya ou, tari tradisional
	Informan (I)	Memang masuk kak? kan bukan program khusus ka.. oh, masuk di sini ada tiga tari, tari modern, tari tradisional, sama tari saman. Kalo tari modern itu kayak K-pop atau apa, kalo tradisional itu seperti lagu daerah begitu, kalo saman ya tari saman saja

Lampiran 11 Data Keseluruhan Peserta Didik SMA Negeri 12 Semarang

SMAN 12 SEMARANG

Draf DATA JUMLAH PESERTA DIDIK DAN WALI KELAS *)
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

No.	Kelas/Peminatan	JK		Jml	A g a m a					Jml	Wali Kelas	
		L	P		Is	Kr	Kt	Hd	Bd			
1	X-E.1	17	19	36	33	2	1	-	-	36	Haniatun, S.Pd	
2	X-E.2	15	20	35	32	2	1	-	-	35	Siti Juariah, S.Pd	
3	X-E.3	16	20	36	32	3	1	-	-	36	Endang Widiyastuty, S.Pd	
4	X-E.4	15	19	34	34	-	-	-	-	34	Qoniatus Zahroh, S.Pd	
5	X-E.5	15	20	35	35	-	-	-	-	35	Nastain, S.Pd	
6	X-E.6	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Anisa Ridhorasula, S.Pd	
7	X-E.7	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Sumarah Rahayu, S.Pd	
8	X-E.8	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Tulus Widodo, S.Pd, M.Si	
9	X-E.9	16	19	35	35	-	-	-	-	35	Sri Hartati, S.Pd	
10	X-E.10	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Dewi Puspita Sari, S.Pd	
11	X-E.11	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Maryatun, S.Pd	
12	X-E.12	16	19	35	35	-	-	-	-	35	Isnighfaroh, M.Pd	
Jumlah Peserta Didik Kelas X		426	190	236	426	416	7	3	0	0	426	
13	XI-F.1	10	26	36	35	1	-	-	-	36	Heri Rohayuningsih, S.Pd	
14	XI-F.2	10	26	36	35	1	-	-	-	36	Khairun Nisa, S.Pd	
15	XI-F.3	9	27	36	36	-	-	-	-	36	Dra. Suparti, M.Pd	
16	XI-F.4	10	25	35	34	1	-	-	-	35	Achmat Buchori, S.Pd	
17	XI-F.5	12	23	35	32	2	1	-	-	35	FX. Budi Saptono, S.Kom	
18	XI-F.6	19	14	33	33	-	-	-	-	33	M. Anurrofiq, S.Pd	
19	XI-F.7	21	15	36	36	-	-	-	-	36	Dra. Kuswindarsih	
20	XI-F.8	12	23	35	35	-	-	-	-	35	Faridah Eriyaningsih, S.Pd	
21	XI-F.9	13	22	35	35	-	-	-	-	35	Katarina Kristanti, S.Pd	
22	XI-F.10	23	12	35	35	-	-	-	-	35	Yolanda Dyah Permasari, S.Pd	
23	XI-F.11	14	22	36	34	1	1	-	-	36	Luthfia Hayatunnisa, S.Pd I	
24	XI-F.12	19	17	36	36	-	-	-	-	36	Susi Lestari, S.Pd	
Jumlah Peserta Didik Kelas XI		424	172	252	424	416	6	2	0	0	424	
25	XII-MIPA.1	13	21	34	34	-	-	-	-	34	Nur Zamroni, S.Si	
26	XII-MIPA.2	13	22	35	35	-	-	-	-	35	Sutartiningih, S.Pd	
27	XII-MIPA.3	12	23	35	35	-	-	-	-	35	Erni Restyani, S.Pd, M.Pd	
28	XII-MIPA.4	12	24	36	36	-	-	-	-	36	Sugarto, S.Pd	
29	XII-MIPA.5	12	24	36	36	-	-	-	-	36	Aries Wisnuadi, S.Pd	
30	XII-MIPA.6	12	23	35	28	6	1	-	-	35	Sri Handayani, S.Pd	
31	XII-BB	17	19	36	34	2	-	-	-	36	Rike Rizki Yunitasari, S.Pd	
32	XII-IPS.1	15	20	35	35	-	-	-	-	35	Eny Widiastuti, M.Pd	
33	XII-IPS.2	17	19	36	36	-	-	-	-	36	Cicik Sri Mulyani, S.Pd	
34	XII-IPS.3	16	20	36	36	-	-	-	-	36	Drs. Mustaqim	
35	XII-IPS.4	16	17	33	33	-	-	-	-	33	Turini Adi Agustini, S.Pd	
36	XII-IPS.5	16	19	35	33	1	1	-	-	35	Khasan Farid, S.Pd I	
Jumlah Peserta Didik Kelas XII		422	171	251	422	411	9	2	0	0	422	
TOTAL JUMLAH		1272	533	739	1272	1243	22	7	0	0	1272	

*) update per 9-mei-24

Keterangan:
Is = Islam
Kr = Kristen
Kt = Katholik
Hd = Hindu
Bd = Budha

Kepala Sekolah,

Dr. Endah Dyah Wardani, M.Pd.
NIP. 19650617 198903 2 010

Lampiran 12 Angket terbuka pra penelitian sikap peserta didik terhadap intoleransi beragama

Nama	Kelas	Bagaimana sikap kalian terhadap teman yang beda agama	Apakah Kalian pernah bercanda terkait agama dengan teman yang beda agama	Kalimat apa yang kalian katakan, lihat, atau dengar terkait candaan agama dengan teman sebaya
M. Rizky W.	XI-F4	Bersikap biasa selagi tidak mengganggu	Kadang	Di salib
Nabilasya R.	XI-F4	Selalu menghargai dan menghormati	Tidak pernah	Tidak pernah mendengar, mengatakan atau melihat
Erna Wati	XI-F4	Menghargai, menghormati dan tidak membedakan	Pernah mendengar atau melihat saja	Kriaten “Nabi kamu banyak istri”

(jawaban selengkapnya dapat diakses melalui link berikut :

<https://docs.google.com/forms/d/1LEQpznW917daBytX-kOB5wMY92X7NGrSjoxqfFJQPd4/viewanalytics>)

Lampiran 13 Dokumentasi Rundown Acara Kemah Karakter

Hari / Tanggal	Waktu	Estimasi waktu	Jenis Kegiatan	Pakaian	Tempat	PJ
Rabu, 28 Agustus 2024	07.00 - 08.00	1 jam	Check In	OSIS	Mabes	Giat Ops
	08.00 - 09.00	1 jam	Upacara Pembukaan & Pemberangkatan		Mabes	Giat Ops
	09.00 - 11.00	2 jam	Perjalanan ke Lokasi Bumi Perkemahan		Mabes	Pradana Putra
	11.00 - 13.00	2 jam	Pendirian Tenda + ISHOMA dzuhur		Buper	Giat Ops
	13.00 - 13.50	5 menit (mobiling) 45 menit	LCT (Penyisihan)		Buper	- Giat Ops - Helmi - Callista
	13.50 - 14.40	10 menit (mobiling) 40 menit	Pemilihan Calon Pradana Putra dan Putri		Joglo	- Giat Ops - Delta 6
	14.40 - 15.30	50 menit	Materi Wawasan Kebangsaan (Drs. Andang Winarsito)		Joglo	Giat Ops
	15.30 - 16.00	30 menit	ISHO		Joglo	Giat Ops
	16.00 - 17.00	1 jam	Materi Kelas		Buper	- Giat Ops Pendamping Kelas
	17.00 - 19.30	2 jam 30 menit	ISHOMA Maghrib, Makan, Isya		Joglo	- Sie. Kerobanian
	19.30 - 20.30 (Giat Malam)	1 jam	Ceramah Keagamaan (Angga Awaludin S.Pd.I)	SPL (SMP)	Joglo	Giat Ops
	20.30 - 21.30	1 jam	Bersih diri	Lap. Utama	- K. Panitia - Giat Ops	
	21.30 - 04.00	6 jam 30 menit	Rehat malam	-		Keamanan

Kamis, 29 Agustus 2024	14.00 - 15.30	10 menit (mobiling) fleksibel	LCT (Final)	SPL (SMA)	Joglo	- Helmi - Callista
		fleksibel	BAKSOS	-		Buddin
		10 menit (mobiling) fleksibel	Hasta Karya	SPL (SMA)		- Femas - Firdaus
	15.30 - 16.00	15 menit (mobiling) 15 menit	Sholat Ashar	-	Joglo	Sie Kerohanian
	16.00 - 16.30	30 menit	Materi Adat	SPL (SMA)	Joglo	Juru Adat
	16.30 - 17.15	45 menit	Materi Bimbingan Konseling (Herie Gunawan S.Pd)		Joglo	Giats Ops
	17.15 - 19.30	2 jam 15 menit	ISHOMA Ashar - Maghrib - Isya	Menyesuaik an	-	Sie Kerohanian
	19.30 - 22.00	2 jam 30 menit	Api Unggun	SPL (SMA)	Lap. Utama	Giat Ops
	22.00 - 22.30	30 menit	Apel Malam		Lap. Utama	- K. Panitia - Giat Ops
	22.30 - 04.00	5 jam 30 menit	Rehat Malam	Menyesuaik an	Buper	Keamanan

Jum'at, 30 Agustus 2024	04.00 - 05.30	1 jam 30 menit	Bersih Diri + Ibadah Pagi	Menyesuaik an	Joglo	Sie Kerohanian
	05.30 - 06.30	1 jam	Olah Tubuh & Makan Pagi	Olah Raga	Lap. Utama	Giat Ops
	06.30 - 07.30	1 jam	Persiapan Take Off	SPL (SMA)	Buper	Giat Ops
	07.30 - 08.00	30 menit	Upacara Penutupan		BUPER	- Jurdat - Pradana
	08.00 - Selesai	-	Sayonara / Kembali ke Pangkalan			

Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

1. Gambar wawancara membahas penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 12 Kota Semarang



Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Fajar selaku WaKa Kurikulum pada tanggal 12 Agustus 2024 di Aula SMA Negeri 12 Kota Semarang membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di sekolah. (sumber: Pribadi)



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Farid selaku Guru Agama Islam pada tanggal 14 Agustus 2024 di depan ruang guru membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang (sumber: Pribadi)



Gambar 1.3 Wawancara dengan Bapak Boni selaku Guru Agama Katolik pada tanggal 14 Agustus 2024 di ruang Agama Katolik membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang (sumber: Pribadi)



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak Farid selaku Guru Agama Islam pada tanggal 19 Agustus 2024 di depan ruang guru membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang (sumber: Pribadi)



Gambar 1.5 Wawancara dengan Naila dan Yoel peserta didik kelas XII pada tanggal 15 Agustus 2024 di Aula membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang (sumber: Pribadi)



Gambar 1.6 Wawancara dengan Amel dan Estrelia peserta didik kelas XI pada tanggal 15 Agustus 2024 di Aula membahas penerapan moderasi kehidupan beragama yang ada di SMA Negeri 12 Kota Semarang (sumber: Pribadi)

2. Gambar Kegiatan KOMITMEN KEBANGSAAN



Gambar 2.1 Upacara memperingati Hari Pramuka pada tanggal 14 Agustus 2024 di lapangan SMA Negeri 12 Kota Semarang (Guru PP)

Pengaturan Jam Belajar Rabu, 14 Agustus 2024	
Jam ke-	W a k t u
Upacara Bendera memperingati hari Pramuka ke-63, Briefing dan Pembinaan Kepala Sekolah	07.00 – 08.50
1	09.00 – 09.35
2	09.35 – 10.10
3	10.10 – 10.45
Istirahat ke-1	10.45 – 11.00
4	11.00 – 11.35
5	11.35 – 12.10
6	12.10 – 12.45
Istirahat ke-2	12.45 – 13.30
7	13.30 – 14.00
8	14.00 – 14.30
9	14.30 – 15.00
10	15.00 – 15.30
go home	15.31 –

Gambar 2.2 perubahan jadwal pelajaran untuk upacara memperingati Hari Pramuka 14 Agustus 2024 (Guru Agama Katolik)



*Gambar 2.3 Persiapan acara kemah karakter berupa cara pendirian tenda
(Sumber : Drive Foto Kemah Karakter 2024)*



*Gambar 2.4 Beberapa peserta didik yang mengikuti kemah karakter, peserta didik sedang menjalankan tugas untuk memindahkan kelereng bertujuan dalam melatih kekompakan kelompok
(Sumber : Drive Foto Kemah Karakter 2024)*



*Gambar 2.5 Dua orang peserta didik yang mendapatkan reward berupa permen karena telah berhasil menjawab pertanyaan Guru PP dalam soal
(Sumber : Guru PP)*

V DIALOG DAN KERJA SAMA ANTARUMAT BERAGAMA.....	93
A. Kekhasan Agama-Agama di Indonesia	94
B. Dialog Antar-Umat Beragama dan Kepercayaan Lain.....	126
C. Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antar-Umat Beragama	133
PERAN SERTA UMAT KATOLIK DALAM PEMBANGUNAN BANGSA INDONESIA.....	141
A. Membangun Bangsa dan Negara yang Dikehendaki Tuhan.....	142
B. Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara seperti yang Dikehendaki Tuhan.....	153
C. Dasar Keterpanggilan Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara.....	161

*Gambar 2.6 salah satu materi Agama Katolik terkait kewarganegaraan kelas XI semester genap
(sumber: Pribadi)*

3. Gambar Kegiatan TOLERANSI

BAB 5: Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia 137	
A. Tujuan Pembelajaran.....	138
B. Kata Kunci.....	139
C. Infografis.....	139
D. Ayo Tadarus.....	140
E. Tadabbur.....	141
F. Kisah Inspiratif.....	144
G. Wawasan Keislaman.....	144
1. Indonesia.....	145
2. Umat Islam Indonesia.....	146
3. Ulama Indonesia untuk Dunia.....	166
H. Penerapan Karakter.....	167
I. Refleksi.....	168
J. Rangkuman.....	169
K. Penilaian.....	174
L. Pengayaan.....	174
BAB 6: Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia 175	
A. Tujuan Pembelajaran.....	176
B. Kata Kunci.....	176
C. Infografis.....	177
D. Tadabbur.....	177
E. Kisah Inspiratif.....	178
F. Wawasan Keislaman.....	179
1. Mengkaji Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi.....	180
2. Mengkaji Q.S. al-Mā'idah/5 : 32, serta Hadis tentang memelihara kehidupan manusia.....	192
G. Penerapan Karakter.....	201
H. Refleksi.....	202
I. Rangkuman.....	202
J. Penilaian.....	203
K. Pengayaan.....	210
BAB 7: Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud 211	
A. Tujuan Pembelajaran.....	212
B. Kata Kunci.....	212
C. Infografis.....	212
D. Ayo Tadarus.....	213

Gambar 3.1 salah satu materi dalam Agama Islam tentang toleransi dan menghormati kehidupan manusia (sumber : foto pribadi)



Gambar 3.2 salah satu kegiatan Agama Katolik untuk meningkatkan keimanan para peserta didik Agama Katolik dan tambahan wawasan dalam CBC tersebut (sumber : Foto Pribadi)



Gambar 3.3 Peta kegiatan peserta didik muslim pada saat Ramadhan 2024 (sumber :Guru PP)



Gambar 3.4 para peserta didik yang berkumpul di lapangan setelah sebelum mengumpulkan sampah organik, anorganik dan, B3 pada tanggal 20 September 2024 (Sumber : Guru PP)



Gambar 3.5 benner untuk menciptakan lingkungan yang sehat dalam rangka World Cleanup Day
(sumber: Guru PP)



Gambar 3.6 Jumat Ceria pada tanggal 16 Agustus 2024, dengan agenda senam pagi bersama dilanjutkan sarapan bersama dengan peserta didik membawa bekal dari rumah
(sumber:

<https://cabdindikwil1.com/2024/03/06/jumat-ceria-semarak-senam-dan-sarapan-sehat-di-smn-12-semarang/>)



Gambar 3.7 Seminar yang diadakan pihak sekolah dalam rangka pemberian materi kepada peserta didik terkait demokrasi pada tanggal 2 Oktober 2023
(sumber:

<https://cabdindikwil1.com/2023/10/24/sman-12-semarang-membangun-kesadaran-demokrasi-melalui-p5-tema-suara-demokrasi/>)



(Gambar 3.8 Kotak saran yang terletak di depan ruang guru)
(sumber: Foto Pribadi)



Gambar 3.9 Organisasi PG yang berkunjung ke IPWL Rumah Damai di Desa Cepoko. Kelurahan Cepoko, kecamatan Gunung Pati. Semarang. Yang merupakan rumah rehabilitasi narkoba bagi Agama Kristen. (sumber: foto pribadi)



Gambar 3.10 peserta didik sedang berdiskusi dengan para korban narkoba, tentang cara mencegah agar tidak terjerumus sebagai pemakai (sumber: foto Pribadi)

4. Gambar Kegiatan ANTI-KEKERASAN



Gambar 4.1 Pamflet buatan peserta didik yang dipajang di dinding sekolah dalam kampanye "Stop Bullying" (Sumber: Pribadi)

A. Miskonis Falsafah dalam Islam	72
B. Praktek Pelaksanaan Pembelajaran Wala' Allahu Bismillah	76
C. Miskonis Falsafah	80
Rangkuman	80
Latihan Soal Akhir Bab	91
Soal Model AKM	92
Proyeksi	95
Refleksi	96
A. Mengenalisi Perkembangan Peradaban Islam di Dunia	98
B. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Asia	102
C. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Eropa	109
D. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Afrika	111
E. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Amerika	113
F. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam di Australia	115
G. Tantangan Perkembangan Peradaban Islam di Dunia	115
H. Manfaat Mengetahui Perkembangan Peradaban Islam di Dunia	116
Rangkuman	120
Latihan Soal Akhir Bab	121
Soal Model AKM	123
Proyeksi	125
Refleksi	126
Uji Capaian Pembelajaran 1	137
A. QS Al-Baqarah: 85 dan Hadis tentang Cinta Tanah Air	136
B. QS Al-Baqarah: 2, 163 dan Hadis tentang Moderasi Beragama	148
Rangkuman	149
Latihan Soal Akhir Bab	151
Soal Model AKM	153
Proyeksi	154
Refleksi	154

Gambar 4.2 Materi terkait moderasi beragama dalam pelajaran Agama Isla (sumber: Foto pribadi)

5. Gambar Kegiatan AKOMODASI KEBUDAYAAN LOKAL



Gambar 5.1 Foto pagelaran karya yang dilakukan SMA Negeri 12 Kota Semarang yang merupakan puncak dari rangkaian kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka pada tanggal 16 Mei 2024 yang dilakukan di lapangan sekolah



Gambar 5.2 Foto partisipasi SMA Negeri 12 Kota Semarang dalam Kirab Haul Simbah Kyai Pati Joyokusuma Gunungpati Semarang pada tanggal 25 Februari 2023, acara tersebut digelar bersama pemerintah Kecamatan Gunungpati untuk

dengan tema “Mewujudkan Budaya Positif Sekolah, siswa sehat fisik dan mental (sumber: <https://cabdindikwil1.com/2024/06/03/gelar-karya-p5-tema-bangunlah-jiwa-raganya-mewujudkan-budaya-positif-sekolah-siswa-sehat-fisik-mental/>)



Gambar 5.3 Foto kegiatan karnaval implementasi P5 dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” pada tanggal 19 September 2024 (sumber: <https://jatengpos.co.id/karnaval-keren-sma-negeri-12-semarang-pakai-baju-adat-38-provinsi/bejan/>)

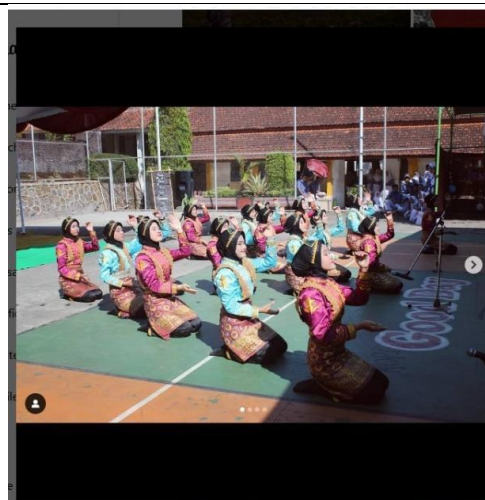
memperlihatkan potensi alam wisata yang belum tergali (sumber: <https://cabdindikwil1.com/2023/03/08/sman-12-semarang-dalam-kirab-haul-simbah-kyai-pati-joyokusumo-gunungpati-kota-semarang/>)



Gambar 5.4 Foto kegiatan karnaval implementasi P5 dengan tema “Bhineka Tunggal Ika” pada tanggal 19 September 2024 (sumber: <https://jatengpos.co.id/karnaval-keren-sma-negeri-12-semarang-pakai-baju-adat-38-provinsi/bejan/>)



Gambar 5.5 Foto Pagelaran Seni Tari pada tanggal 17 Februari 2024, di aula SMA 12 Negeri Kota Semarang yang merupakan bagian kurikulum pembelajaran dalam rangka asesmen praktik kelas XII (sumber: <https://cabdindikwil1.com/2024/03/21/sman-12-semarang-gelar-pagelaran-seni-tari-semangat-generasi-muda-lestarikan-budaya/>)



Gambar 5.6 Foto kegiatan ekstrakurikuler Tari Saman di SMA 12 Negeri Kota Semarang (Sumber: IG SMA N 12 Semarang)

*Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Safira Salsabila, lahir di Semarang pada tanggal 21 Juni 2000. Anak kedua dari 2 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Marsudi dan Ibu Siti Umi Yasiroh. Ia tinggal di Desa Sumurjurang Rt04/Rw03, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Ia menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak Roudhotul Athfal Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang lulus pada tahun 2006. Melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, lulus pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP di MTs. Al Islam Sumurrejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, lulus pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan di MAN 1 Semarang Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Kabupaten Semarang yaitu Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS). Mengambil program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ia mulai aktif dalam beberapa kepengurusan organisasi mahasiswa kampus sebagai Bendahara di Keluarga Mahasiswa Bidikmisi (KAMADIKSI), menjadi sekretaris II di Badan Eksekutif Mahasiswa Undaris (BEM-U). Selain aktif di organisasi internal kampus, ia juga ikut dalam kepengurusan organisasi eksternal kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sudirman.